MALFUZAT VIII

Ketenteraman Kalbu

Alaa bi dzikrilaahi tathma-innul- quluub – [ingatlah, hanya dengan mengingat Allah hati menjadi tenteram (*Ar-Ra'd*, 29)]. Artinya secara umum adalah: dengan berzikir (mengingat) Allah Ta'ala maka kalbu menjadi tenteram. Namun hakikat dan falsafahnya ialah, tatkala manusia dengan *ketulusan sejati* dan *kesetiaan penuh* mengingat Allah Ta'ala, dan setiap saat dia *menyakini-Nya* berada di hadapan dirinya, maka hal itu menimbulkan suatu *rasa takut* yang luar biasa terhadap Allah.

Rasa takut itu menghindarkannya dari hal-hal yang *tidak disukai* dan dari *larangan-larangan*, dan manusia menjadi maju dalam hal *takwa* dan *kesucian*. Sampai-sampai malaikat Allah Ta'ala turun padanya dan memberikan *kabar suka* kepadanya serta membukakan pintu *ilham* baginya.

Pada saat itu dia seakan-akan *menyaksikan* Allah Ta'ala. Dia menyaksikan *kekuatan-kekuatan-Nya* yang terselubung, kemudian di kalbunya tidak dapat muncul suatu *kedukaan* mau pun *kesedihan* serta batin mereka senantiasa merasakan suatu *kegembiraan* serta *kebahagiaan*. Oleh karena itu di tempat lain dikatakan, "*Laa khaufun 'alaihim wa laa hum yahzanuun* – (tidak ada ketakutan atas mereka dan tidak pula mereka berduka cita (*Al-Ahqaf*, 14)]."

Kalau pun ada *kesedihan* dan *kedukaan* yang menimpa mereka, maka Allah Ta'ala melalui *ilham-Nya* akan menciptakan baginya *sarana-sarana* luar biasa untuk menjauhkan hal-hal itu. Atau, Dia menganugerahkan kepadanya *kesabaran* yang luar biasa." (***Malfuzat***, jld. VIII, hlm. 2).

2-6)

Bukti Tauhid

"Terdapat *ribuan bukti* mengenai *Tauhid* Allah Ta'ala. Namun ada *satu bukti* yang sangat pasti dan jelas. Yakni alam ini berbentuk *bulat*, dan dalam *bulatan* itu yang hanya *tauhid* (kesatuan/keesaan). Bentuk [butiran] air juga *bulat*. Bentuk bumi juga *bulat*. Lidah api juga *bulat*. Demikian pula bintang-bintang bentuknya *bulat*. Jika *Trinitas* itu benar, maka bentuk benda-bends ini seharusnya *segi tiga*.

Demikian pula Allah Ta'ala telah memulai sebuah silsilah dari *Adam* dan mengakhirinya pada [seorang] *Adam* juga. Demikianlah *Masih Mau'ud* pun memang dinamakan *Adam*. Dikarenakan ini merupakan *Adam* dalam jenis lain, oleh sebab itu peperangannya pun dengan setan juga dalam bentuk (jenis) baru." (Malfuzat, jld. VIII, hlm. 6).

Cara Wahyu Turun

"Kadang-kadang *wahyu* turun demikian, yakni diperlihatkan suatu kertas atau batu dan sebagainya, yang di atasnya telah *tertulis* beberapa [kata/kalimat]...
Nisyaan (tanda) Allah Ta'ala itu adalah demikian, di dalamnya terdapat [unsur] *qudrat* dan *gaib*

sekaligus, serta bukan kemampuan manusia untuk memperlihatkan [hal-hal] demikian." (***Malfuzat***, jld. VIII, hlm. 7).

Pada tanggal 7 September 1905, Hadhrat Masih Mau'ud a.s. kembali menjelaskan mimpi yang menampakkan Abdullah Sanauri tersebut. Hadhrat Masih Mau'ud a.s. terlebih dahulu menyinggung tentang keadaan Maulwi Abdul Karim:

" Saya banyak sekali berdoa pada saat Maulwi Sahib (Maulwi Abdul Karim Sialkoti) sakit keras. Dan beberapa gambaran tampil di hadapan saya, yang menzahirkan bahwa tidak ada harapan lagi. Dan terasa bahwa sudah waktunya untuk meninggal dunia. Dan dari sisi kesehatan (pengobatan) zahiriah pun sudah parah keadaannya. Sebab bila pengidap *diabetes* mengalami *kanker* maka sulit untuk selamat.

Saya banyak menyusahkan diri dalam memanjatkan doa itu, sampai-sampai Allah Ta'ala menurunkan *bisyaarat* (kabar suka) dimana saya melihat mimpi yang menampilkan *Abdullah Sanauri*, yang telah diterbitkan dalam surat kabar kemarin. Dari itu hati yang sangat sedih menjadi terobati.

Di dalam doa itu saya memberikan *syafaat* (rekomendasi), seperti yang zahir dan kata-kata dalam mimpi itu. Yakni orang ini adalah teman saya. Adalah *kudrat* Allah Taala dan sifat *'Aalimul-ghaib-Nya* yang bakal terwujud waktu itu, sehingga Maulwi Sahib terselamatkan.

Di dalam kitab-kitab Allah Ta'ala, umat yang berada di bawah nabi disebut *perempuan* (istri). Misalnya, di dalam Alquran Syarif, di suatu tempat, hamba-hamba yang shalih *ditamsilkan* dalam bentuk *perempuan* (istri) *Firaun*. Dan di tempat lain pun ada diberikan *tamsil* dengan mengetengahkan *istri Imran*. Di dalam Injil-injil juga , Almasih disebut pengantin laki-laki, sedangkan umat beliau dinyatakan sebagai *pengantin perempuan*. Sebabnya adalah umat itu *wajib taat* kepada nabi sebagaimana perintah *taat* bagi *perempuan* (istri) terhadap *suami*. Dalam kaitan iniilah di dalam mimpi saya *Abdullah* [Sanauri] mengatakan bahwa *istrinya* sakit.

Abdullah adalah nama *nabi*. Di dalam Al-Quran Syarif *nama* Rasulullah saw. pun disebut *Abdullah*. Yang dimaksud dengan [nama] *Mathan* adalah *nikmat* dan *ketenteraman sehat*, yang akan diraih setelah penyakit sembuh. Yang dimaksud dengan *Maqbul* adalah *doa* telah dikabulkan. Ini semua merupakan kiasan-kiasan dan tamsil yang mendalam. Selama di *Langit* belum [disetujui], maka di bumi tidak akan dapat terjadi sesuatu apa pun. Sembuhnya Maulwi Sahib dari penyakit ini merupakan suatu mukjizat besar." (***Malfuzat***, jld. VIII, hlm. 7-8).

Penekanan agar Banyak Menelaah Buku-buku Hadhrat MasihMau'ud

Untuk semua kawan, adalah penting agar banyak menelaah buku-buku saya, paling tidak satu kali, sebab *ilmu* merupakan suatu *kekuatan*, dan dari *kekuatan* itu timbul *keberanian*. Seseorang yang tidak mempunyai *ilmu*, di hadapan pertanyaan seorang penentang akan menjadi bingung." (***Malfuzat***, jld. VIII, hlm. 8).

Mimpi Maulwi Muhammad Hussein Batalwi

Tengah diperbincangkan mengenai Maulwi Muhammad Hussein Batalwi, penentang keras Hadhrat Masih Mau'ud a.s.. Seseorang menanyakan, apakah mungkin bahwa dia nanti akan bertaubat menjelang wafat? Hadhrat Masih Mau'ud a.s. menjawab:

"Allah Ta'ala berkuasa atas segala sesuatu. Pernah beberapa masa lalu [Maulwi Muhammad Hussein Batalwi] ini mengambilkan dan membentangkan sepatu saya [untuk saya pakai]. Dan dia menganggap suatu pahala besar bila menuangkan air wudhu untuk saya. Dia sendirio menulis ulasan tentang [buku] ***Barahiin*** *[Ahmadiyyah]*. Itu bukan permintaan saya. Tidaklah mengherankan apabila dia kembali pada kondisi semula [seperti itu].

Seperti halnya yang telah saya lihat dalam mimpi, sebagian mimpi menjadi sempurna setelah jangka masa yang panjang. Mimpi yang saya lihat itu telah pula dicetak (diterbitkan). Yakni dia berupa seorang anak laki-laki kecil, telanjang, kulitnya hitam dan wajahnya buruk. Saya panggil dia dengan isyarah, maka dia pun datang dan memeluk saya. Dan [tiba-tiba] postur badannya telah normal serta sudah mengenakan pakaian, dan kulitnya berwarna putih.

Saya katakan, "Begini hebatnya penentangan yang Anda lakukan terhadap saya, mungkin saja melalui tulisan atau ucapan saya ada kata keras yang terlontar, maka maafkanlah." Dia mengatakan, "Baiklah, saya maafkan." Lalu saya katakan, "Kepedihan yang telah Anda timbulkan bagi saya, itu pun sudah saya maafkan." Saat itu saya ajak dia [kepada Ahmadiyah]. Dia sedikit menolak namun kemudian menerima. Dan ada seseorang yang dalam keadaan menjelang wafat, saya katakan, "Inilah balasan, pada hari orang ini wafat, hari itu engkau akan bertaubat." (***Malfuzat***, jld.VIII, hlm 8-9).

Mimpi Nama Hadhrat Masih Mau'ud a.s.

Sekitar tanggal 7 September 1905, tengah dibahas mengenai ilham Hadhrat Masih Mau'ud a.s., "*Afasiirul 'arab*." (Tadzkirah, Al-Syirkatul Islamiah, Rabwah, 1969, hlm.563). Mengenai maknanya Hadhrat Masih Mau'ud a.s. menjelaskan:

"Maknanya dapat juga berupa perjalanan ke Arab. Mungkin ditetapkan supaya saya pergi ke Arab. Sudah cukup lama, sekitar 25 atau 26 tahun yang lalu, suatu kali saya melihat mimpi, ada seseorang yang sedang menuliskan nama saya. Separuh dia tulis dengan bahasa Arab, dan separuh lagi dengan bahasa Inggris. Juga hijrah bersama para nabi.

Akan tetapi sebagian mimpi nabi tidak terpenuhi di dalam masa hidupnya sendiri. Sebagian terpenuhi melalui anak-anak keturunan atau pengikutnya. Misalnya, Rasulullah saw. memperoleh kunci-kunci Kaisar dan Kisra. Ternyata kerajaan-kerajaan itu ditaklukkan di masa Hadhrat Umar ra." (***Malfuzat***, jld.Vlll, hlm. 9).

Allah Taala dan Dusta

"Sebagian orang berkeyakinan bahwa dikarenakan Allah Ta'ala itu "*'Alaa kulli syai-in qadiir*" (berkuasa atas segala sesuatu) tentu Dia, juga berkuasa untuk berkata *dusta*. Berkeyakinan seperti itu termasuk dalam sikap menghina (lancing). Segala sesuatu yang bertentangan dengan *janji* Allah Ta'ala, bertentangan dengan keperkasaan dan sifat-sifat-Nya, apabila hal itu dinisbatkan kepada Allah Ta'ala berarti suatu dosa besar. Hal yang bertentangan dengan sifat-sifat-Nya, Dia sama-sekah tidak memberikan perhatian ke arah itu." (***Malfuzat***, jld. VIII, hlm. 10).

Kebaikan-kebaikan Sedekah Ketika Seseorang Wafat

Seseorang bertanya: "Pada waktu seseorang wafat, orang-orang memasak roti dan makanan lainnya lalu membawanya ke kuburan. Dan setelah jenazah dikebumikan, makanan itu pun dibagi-bagikan kepada orang-orang miskin. Apa pendapat Tuan mengenai hal itu?" Hadhrat Masih Mau'ud as. bersabda:

"Semua perbuatan tergantung pada *niat*. Jika niatnya adalah supaya orang-orang miskin berkumpul di tempat itu dan sedekah dapat mencapai orang yang meninggal itu -- yakni dia dikebumikan di situ, dan kepada orang-orang miskin di sekitar tempat itu dibagi-bagikan sedekah supaya menimbulkan manfaat bagi yang meninggal dan supaya diampuni -- maka itu suatu hal yang *baik*. Namun apabila itu dilakukan atas dasar *tradisi* semata, itu tidak dibenarkan. Sebab pahalanya tidak uniuk orang yang meninggal, dan tidak pula hal itu berguna bagi orang-orang yang_ memberikan sedekah itu." (***Malfuzat***, jld. VIII, hlm. 11).

(11-13

Mimpi Maulwi Abdul Karim Sialkoti

Pada tanggal 16 September 1905, Syekh Nur Ahmad Sahib dari Jhalandar dan Munshi Nabi Bakhs Sahib dari Queta, datang kepada Hadhrat Masih Mau'ud a.s.. Syekh Nur Ahmad Sahib menceritakan sebuah mimpinya: "Saya melihat Maulwi Abdul Karim berdiri di mesjid dan beliau sedang memberikan nasihat (ceramah). Beliau membaca ayat ini, "*Ulaaika 'alaa hudan- mirrabbihim wa ulaaika humul muflihuun* (mereka itulah yang berada di atas pentunjuk Tuhan mereka, dan mereka itulah yang akan sukses - *Al-Baqarah*, 2:6). Mengenai hal itu Hadhrat Masih Mau'ud a.s. bersabda:

"Dan di situ secara zahir mengisyaratkan pada kesehatan Maulwi Sahib. *Wallaahu a'lam.*" (***Malfuzat***, VIII, hlm. 13-14).

(14-32)

Mereka yang ribut masalah "kemajuan bangsa, kemajuan bangsa", saya jadi heran mendengar suaranya. Barangkali mereka lupa akan mati dan hanya mementingkan kehidupan yang fana ini. Mereka ingin kaya-raya seperti Eropa. Kami tidak melarang kalian untuk berusaha hingga batas-batas yang wajar, namun berlebih-lebihan adalah suatu hal yang buruk.

Sungguh disayangkan bahwa menurut orang-orang yang menginginkan *kemajuan* itu, pada prakteknya segala *keburukan* itu adalah *halal*, sampai-sampai *perzinahan* pun, sebagaimana yang kita ketahui dari adat kebiasaan orang-orang Eropa. Jika itu yang dikatakan "*kemajuan*" lalu apa pula yang dikatakan "*kehancuran*"?

Jadi, bersihkanlah *niat-niat* kalian, buatlah supaya Allah Ta'ala ridha (senang). Banyak-banyaklah *berdoa*, dan berdoalah untuk *penyebaran agama*. Tidaklah dilarang untuk memanfaatkan apa-apa (sarana-sarana) yang telah Tuhan sediakan untuk kemampuan-kemampuan dan hidupan yang layak. Baik itu bertani atau bekerja (menjadi karyawan), atau

berdagang, lakukanlah semua hal itu, namun jangan kaitkan semuanya dengan *hati* kalian sebagai suatu *tujuan hidup*, melainkan dengan itu hendaknya *hati* selalu *prihatin*. Dan anggaplah bahwa semua itu suatu *cobaan* dan banyak-banyaklah *berdoa* semoga Tuhan segera mendatangkan *masa-masa yang luang* untuk *mengingat* Allah Ta'ala. Inilah *maksud* dan *ajaranku*. Barangsiapa yang menentang, itu adalah haknya. Barangsiapa ingin mentertawakan itu adalah haknya. Tetapi (ketahuilah) bahwa inilah *kebenaran*.

Orang-orang yang menganut faham *kehidupan bebas* sangat mencemoohkan hal-hal yang seperti itu, dan berkata, "Orang-orang ini adalah anak-anak, mereka ingin mengajak kits ke zaman 1300 tahun yang silam". Tetapi orang-orang yang *bertakwa* kepada Tuhan dan selalu ingat akan *mati*, mereka dapat menilai siapakah yang benar di antara kedua fihak tersebut." (***Malfuzat***, Jld. VIII, hlm. 30-31).

Berupaya Gigih Mencapai Allah

"Seseorang yang tidak *berusaha* sepenuhnya dalam *mencari* Allah Ta'ala, dia pun termasuk kafir. Segala sesuatu apabila dipenuhi hingga batasnya yang telah ditetapkan, barulah akan dapat diraih *manfaat* darinya. Misalnya, sumur di tanah ini dapat menghasilkan air apabila digali hingga kedalaman 40 atau 50 hath. Jika ada orang yang menggali hanya sampai 4 atau 5 hath saja lalu dia hentikan, dan dia mengatakan bahwa di situ tidak ada air, berarti itu adalah kesalahannya sendiri. Masalah yang sebenarnya adalah orang itu tidak sepenuhnya melakukan *kerja-keras* seperti yang seharusnya." (*Malfuzat*, jld. VIII, hlm. 32).

(32-33)

Hadhrat Mufti Muhammad Shadiq menceritakan mimpinya kepada Hadhrat Masih Mau'ud a.s.: "Malam hari saya banyak berdoa untuk Maulwi Abdul Karim. Dalam kondisi kantuk, terasa saya mengatakan, atau seseorang mengatakan: *Balaaung me jandre maare gae*. (...): Hadhrat Masih Mau'ud a.s. bersabda: "Kabar suka." (***Malfuzat***, jld. VIII, hlm. 33).

Dokter Mirza Yakub Beg Sahib menceritakan mimpinya: "Seseorang mengatakan Maulwi Abdul Karim sehat, hendaknya membaca *istighfar* dan *laa haula*. Kemudian saya mendengar suara: "*Salaamun' alaikum*." Hadhrat Masih Mau'ud a.s. bersabda:

"*Laa haula* maknanya, tidak ada *kekuatan* selain *fadhl* (karunia) Ilahi, sedangkan *salaamun 'alaikum* artinya *keselamatan atas kalian*. Semua adalah lasykar Allah Ta'ala. Dimana ada perintah, ke sana akan menyerang." (***Malfuzat***, jld. VIII, hlm. 33).

(33-35)

Mengenali Allah dan Berdoa

“Allah Ta’ala itu terselubung, namun Dia dapat dikenali melalui *qudrat-qudrat-Nya*. Melalui *doa* Wujud-Nya dapat diketahui. Silahkan sebut raja atau maharaja mana pun, setiap orang pasti mengalami kesulitan-kesulitan sedemikian rupa, sehingga dia benarbenar tidak berdaya dan tidak tahu apa yang harus dilakukan. Pada saat-saat seperti itu, melalui *doa* kesulitan-kesulitan akan dapat diatasi.” (***Malfuzat***, jld. VIII, hlm. 35).

Allah Ta'ala sangat *Penyabar* dan *Penyayang*, tindakan-Nya (dalam menghukum) *lambat* sekali. Dia memberikan *tenggang waktu* kepada orang-orang yang tenggelam dalam kemaksiatan. Dan orang banyak yang heran akan hal itu serta merasa risau. Akan tetapi peristiwa-peristiwa pada zaman lampau membuktikan bahwa tatkala *azab* menimpa orang-orang yang seperti itu maka *azab* tersebut datang dengan *sangat keras*.

Di dalam suatu zaman banyak terdapat hari-hari yang penuh ketentraman, namun pada akhirnya tiba juga suatu hari *perenggutan*. Pada saat itu mereka akan *direnggut* sedemikian rupa, sehingga dengan menyaksikan *kesengsaraan* mereka hati orang orang yang paling keras sekali pun akan menjadi *ciut*. “*Ham masyoo magruur azhilme huda; der geerd saht geerd marturaa* -- Puaskanlah berbuat buruk angkuh terhadap kelembutan Tuhan, tunggu saja tak lama lagi perangkap-perangkap pedih membuat kalian mati.” (***Mal fuzat***, Jld. VIII, hlm. 36).

Doa memiliki *pengaruh* (khasiat) sedemikian rupa yang tidak dimiliki oleh benda-benda lainnya. Namun *semangat yang tinggi* bagi suatu *doa* tidak dapat timbul di dalam masalah-masalah yang biasa. Bahkan dalam masalah-masalah yang biasa itu kadang-kadang terasa *enggan* untuk memanjatkan doa, dan perasaan lebih cenderung untuk melakukan bersabar.

Ya, pada saat-saat *genting* di dalam hati akan timbul *gejolak semangat* untuk *berdoa*, barulah akan zahir hal-hal yang luar biasa. Menurut cerita di Delhi ada seorang suci. Raja penguasa di saat itu marah besar kepadanya. Waktu itu sang raja sedang bepergian ke suatu tempat. Sang raja telah menetapkan bahwa, “Nanti jika aku telah kembali engkau akan dihukum gantung!”. Untuk itu pun sang raja telah bersumpah.

Ketika saat pulang raja hampir tiba, maka teman-teman dan murid-murid *orang suci* itu menjadi gelisah dan mengkhabarkan bahwa raja sebentar lagi akan pulang. Dia pun menjawab, “Waktu masih panjang”. Ketika sang raja sudah sampai di satu dua tempat dalam perjalanan pulangnya, mereka memberitahukan lagi, tetapi *orang suci* itu selalu menjawab “waktu masih panjang”.

Kini raja tiba di pinggir kota dan hampir mulai memasuki kota, maka orang-orang memberitahukan kepada *orang suci* itu bahwa raja sudah hampir memasuki kota. Namun *orang suci* itu tetap juga berkata “waktu masih panjang”'. Bersamaan dengan datangnya berita yang mengatakan bahwa telah berada di bawah pintu gerbang kota maka pintu gerbang itu jatuh dari atas dan sang raja itu pun mati. Konon ternyata orang suci itu adalah *Utusan Tuhan.*” (***Malfuzat***, Jld. VIII, hlm. 36-37).

(37-45)

"Ingat pula hal ini, bahwa bagi luka suatu musibah tidak ada suatu obat yang dapat memberikan ketenangan dan ketentraman sedemikian rupa sebagaimana yang dirasakan karena *bertawakal* dan *beriman* kepada Tuhan. Barangsiapa *bertawakal* kepada-Nya, betapa pun hebatnya derita dan musibahmenimpa, ia akan mendapatkan *ketenangan* dari dalam dirinya sendiri. Hatinya tidak merasakan derita dan azab sedikit pun, hanya satu puncak dari musibah itu yang dapat terjadi, yakni apabila telah ada *takdir mubram* (takdir mutlak) maka barulah maut (kematian) tiba.

Namun apalah pengaruhnya hal itu ? Tokh di dunia ini tidak ada suatu tempat pun di mana kita bisa tinggal selamanya. Pada akhirnya akan tiba saatnya kepada setiap orang di mana dia terpaksa harus meninggalkan dunia ini. Jadi, jika *maut* (kematian) datang kepadanya apa pula ruginya bagi dia?

Bagi orang mukmin maut (kematian) itu justru merupakan *sarana* untuk memperoleh *ketenangan* dan untuk *menemui* Sang *Kekasih* hakiki. Oleh karena itu mereka benar-benar beriman kepada Allah Ta'ala dan bertawakal akan segala kekuasaan-Nya. Dan mereka tahu bahwa di alam berikutnya nanti bagi mereka terdapat *ketenangan* abadi.

Musibah biasa, baik itu penyakit atau pun cobaan, tidak menjadi azab bagi mereka, sebaliknya akan merupakan azab yang memberikan kepedihan bagi orang-orang yang tidak beriman dan bertawakal kepada Allah Swt." (***Malfuzat***, jld. VIII, hlm. 45).

(45-52)

"Asal mulanya faham itu ada dua, golongan *Wujudi* dan *Syuhudi*. Golongan *Wujudi* berfaham bahwa kecuali manusia Tuhan itu tidak bermakna apa-apa, atau kecuali Tuhan selebih-Nya tidak bermakna apa-apa. Pendapat itu seperti faham para filosof. Tetapi lain halnya *syuhudi*, mereka ini benar. Dari *cinta* dan penampakan *sifat-sifat Ilahi* mereka dapat mengetahui bahwa Tuhan itu ada. Di *hadapan* Zat dan Wujud-Nya mereka menganggap diri mereka tidak bermakna sama sekali. Hal itu telah menjadi bukti kebenaran "*Man too syadm tooman syadii*, yakni pada hakikatnya bahwa sikap menafikan diri (menganggap diri tidak berarti) merupakan buah dari pada *kecintaan*. Hal itu tidak bisa disangkal. Bahkan Al-Quran sendiri membenarkannya. Inilah yang disebut *fanafillah* (larut/sirna di dalam Allah).

Tetapi faham golongan *Wujudi* tidaklah demikian. Keadaan mereka bagaikan para dokter yang setelah mendiagnose (suatu wujud) barulah mereka menyaksikan Tuhan. Sampai-sampai mereka mengangap diri mereka sendiri sebagai Tuhan. Yang demikian itu jelas kesalahan nyata dan suatu hal yang tidak punya hakikat.

Allah Ta'ala dengan jelas berfirman, "*Laa tudrikuhul abshaar* - (penglihatan tidak dapat mencapai-Nya - *Al-An'aam*, 104). Golongan *Wujudi* itu mengatakan bahwa mereka membaca *Laa ilaha illallaah* dan bahwa merekalah penjunjung *Tauhid* sejati, selebihnya adalah *musyrik*. Akibatnya di kalangan masyarakat umum adalah sikap menghalalkan segala larangan menjadi berkembang di mana-mana. Kejahatan dan kebejadan jadi meningkat. Sebab semua hal itu tidak mereka anggap *haram*. Mereka menganggap shalat, puasa dan hal-hal lainnya sebagai sesuatu yang tidak penting. Hal ini menimbulkan suatu bencana sangat besar atas Islam. Menurut saya, perbedaan antara orang-orang Wujudi dengan orang-orang *atheis* hanya beda antara 19 dan 20.

Golongan *Wujudi* ini memang patut dibenci dan dicela. Sangat disayangkan, sekian banyak

tokoh suci yang bertapa, mungkin tidak satu pun di antara mereka yang tidak menganut paham tersebut. Yang paling disayangkan adalah firqah Sayyid Abdul Qadir Jailani yang disebut Qadiri. Mereka pun sudah menjadi *wujudi,* padahal Sayyid Abdul Qadir Jailani bukanlah seorang *Wujudi*. Amal perbuatan dan tulisan-tulisan beliau justru merupakan bukti nyata *ihdinash shiraathal mustaqiim* (tunjukkanlah kami jalan yang lurus).

Para ulama memaharni bahwa *Ihdinash shiraathal mustaqiim* ini hanya untuk *dibaca* saja, sedangkan dampak-darnpak dan buahnya tidak ada. Namun beliau (Sayyid Abdul Qadir Jailani – pent.) secara *amalan* memperlihatkan bahwa contoh-contoh orang yang memperoleh *anugerah-anugerah* (nikmat-nikmat) tersebut memang terdapat di dalam umat ini.

Ringkasnya, dengan karena Allah Ta'ala, walau pun orang-orang seperti ini jumlahnya sedikit, tetapi sudah pasti bahwa mereka menjalin *kecintaan* yang sempuma terhadap Allah Ta'ala, dan sambil hidup di dunia ini menlaksanakan inqitha (pemutusan hubungan) dan melakukan persiapan perjalanan akhirat. Hal-hal ini tampil di dalam diri orang-orang seperti Sayyid Abdul Qadir Jailani. Namun sekarang berbeda dari itu, justru yang banyak adalah orang-orang *Wujudi*. Dan karrna itulah keburukan dan kejahatan jadi berkembang.

Saripati ajaran Quran Syarif adalah, [manusia] sedemikian rupa tenggelam dalam *kecintaan* terhadap Allah Ta'ala, sehingga selain Allah segala sesuatunya itu menjadi hangus terbakar. Inilah amal-perbuatan yang membuat dosa jadi hangus terbakar. Dan inilah resep yang menganguerahkan *indera* serta *bashirat* (penglihatan) sedemikian rupa kepada manusia di dunia ini juga sehingga melalui itu manusia meraih *berkat-berkat* dan *karunia-karunia* alam akhirat di dalam alam dunia ini juga. Dan dengan *makrifat* serta *bashirat* itulah manusia pergi meninggalkan dunia ini.

Demikian pula orang-orang yang bukan dari kelompok tersebut [dikatakan]: "*Wa man kaana fii haadzihii a'maa fahuwa fil- aakhirati a'maa* (dan barangsiapa yang di dunia ini buta maka di akhirat dia lebih buta - *Bani Israil*, 73).
Dan begitu pula bagi orang-orang tadi dikatakan: "*Wa liman khaafa maqaama rabbihii annataan* – [dan bagi orang yang takut maqam Tuhannya ada dua surga (*Ar-Rahmaan*,). Yakni, orang-orang yang takut berdiri di hadapan Allah Ta'la, bagi mereka tersedia dua surga. Menurut saya, hakikatnya adalah, satu *surga* yang akan diperoleh setelah mati, dan satu *surga* lagi adalah yang dianugerahkan di dunia ini juga. Dan *surga* [di dunia] inilah yang merupakan bukti tentang adanya *surga* di akhirat nanti.

Orang-orang mukrnin seperti itu terbebas dari banyak sekali *neraka* di dunia ini. Berbagai macam *akhlak buruk* juga merupakan *neraka*. Benda-benda (sarana-sarana) yang dengannya manusia menjalin *hubungan mendalam* juga merupakan sejenis *neraka*. Sebab dengan rnerunggdkan benda-benda itu manusia mengalami *penderitaan* berat. Misalnya, kecintaan terhadap harta. Dan jika pencuri merampasnya maka manusia menderita sekali. Sampai kadang-kadang orang seperti itu bisa *mati* karenanya, atau tidak bisa berbicara lagi. Seperti itu pula yang *mencintai* benda-benda tidak abadi lainnya. Jika benda-benda itu hilang atau mati, maka manusia merasa pedih dan sedih sekali." (***Malfuzat***, Jld. VIII, hlm. 52-54).

"Di dalam Matsnawi termaktub satu hikayat. Seseorang ditinggal mati oleh sahabat karibnya. Karena sedihnya ia menangis. Kepadanya ditanya, "Kenapa engkau menangis?" ia menjawab, "Sahabat karibku. mati". Berkata si penanya, "Mengapa engkau bersahabat dengan orang yang akan mati?"

Masalahnya adalah bahwa "perpisahan" itu harus, dan "perpisahan" itu akan penting. Apakah ia sendiri akan mati lebih dulu atau teman yang disayanginya. Jadi, kalau demikian "perpisahan"

itu merupakan *azab* baginya. Tetapi bagi orang-orang yang *takut* berdiri di hadapan Allah Ta'ala dan tidak tertarik pada benda-benda *fana* (tidak kekal) yang menggiurkan hati, mereka selalu dihindarkan dari *azab* seperti itu." (***Malfuzat***, Jld. VIII, hlm. 54-55).

Shiddiq

"Umat Islam hendaknya hanya mendahulukan *keridhaan* Allah Ta'ala. Jika mereka membuat-Nya *ridha* (senang)a maka segala sesuatu dapat diperoleh. Namun begitulah *kemalangan* mereka, yakni mereka membuat-Nya menjadi *marah*. Saya sangat menyesalkan, ketika saya memperhatikan, Allah Ta'ala telah menganugerahkan sebuah *agama benar*, Islam, kepada umat Islam. Namun mereka tidak menghargainya. Hanya Allah sajalah yang tahu apa *dampak* yang akan tedadi akibat *ketidakpedulian* ini. Mereka sedikit pun *tidak peduli* terhadap agama, dan mereka tidak punya *ghairat* (semangat/harga diri). Jika mereka bertengkar dan berselisih di antara sesama mereka, maka yang menjadi tujuan mereka adalah [untuk meraih] *ketinggian hati*, *riya*, dan *kesombongan*, bukannya *keperkasaan* dan *keagungan* Allah Ta'ala.

Namun seseorang yang dalam setiap perkara *mendahulukan* Allah Ta'ala, dan dia sibuk dalam *membela kehormatan* serta *harga diri* agama-Nya, sehingga yang menjadi tujuan dan cita-citanya dalam setiap pekeraan (upaya) adalah menzahirkan *keagungan* dan *keperkasaan* Allah Ta'ala, maka orang yang seperti itu dinamakan *shiddiq* di pandangan Allah Ta'ala." (***Malfuzat***, jld. VII, hlm. 56).

(56-58)

"Dari Al-Quran dapat dibuktikan bahwa *iman* mendapat siraman dari *amal shalih*, yang tanpa itu *iman* bisa menjadi *kering*. Di sini ada dua hal diterangkan. Pertama adalah *kebun surga*, kedua adalah *pengairan pohon-pohon* [kebun tersebut] dari *sungai*. Bacalah Al-Quran dengan saksama dari mula hingga akhir, maka baru akan terasa *kelezatannya* dan tahu apa hakikatnya.

Kami sekali-kali tidak melakukan *kiasan* dan *tamsilan*, bahkan ini adalah suatu *hakikat*. Tuhan Yang telah menciptakan manusia dari sejak awal dan yang berkuasa atas makhluk-makhluk (ciptaan) yang baru, pada hakikatnya Dia akan menamsilkan *keimanan* manusia dengan *pepohonan* serta menamsilkan *amal perbuatannya* dengan *sungai-sungai*. Dan Dia akan memperlihatkannya dengan nyata, yakni (keimanan dan amal-perbuatan) itu akan tampak dalam wujud-wujud yang zahir.

Tamsilnya yang ringkas dapat juga difahami seperti ini, yaitu sebagaimana manusia memakan *buah-buahan* yang bagus dan lezat di dalam *mimpi* serta meneguk *minuman* yang *sejuk* dan lezat serta terasa bahwa buah dan air itu benar-benar sejuk. Ketika itu tiada hal lain di dalam pikirannya. Dia merasa kenyang setelah memakan buah-buahan tersebut dan hilang hausnya setelah meneguk air itu. Namun tatkala ia bangun buah-buahan dan air itu ternyata tidak ada. Begitu jugalah sebagaimana dalam kondisi ini Allah Swt. menciptakan benda-benda tersebut, maka di *alam akhirat* pun *iman* dan *amal shalih* itu akan *dikiaskan* seperti dalam bentuk benda-benda itu." (***Malfuzat***, Jld. VIII, hlm. 58-59).

(59-62)

Jemaat yang Menjalin Kecintaan dengan Allah

"Pada masa ini, dengan mengutus seorang *shaddiq* (orang benar), Allah Ta'ala ingin mempersiapkan suatu *Jemaat* yang menjalin *kecintaan* dengan Allah Ta'ala.

Saya melihat sebagian orang yang mentah (lemah) ikut masuk. Ketika mendapat *ancaman* sedikit saja dan orang menakut-nakuti, maka orang-orang lemah itu menulis surat bahwa mereka mengambil sikap *laqiyyah* (sembunyi-sembunyi). Katakanlah, apakah para nabi *`alaiihimus salaam* melakukan *laqiyyah* semacam itu? Tidak pernah!

Mereka *berani* dan mereka *tidak peduli* pada *penderitaan* dan *kedukaan* apapun. Segala sesuatu yang mereka bawa, tidak dapat mereka sembunyikan, walau tidak ada satu orangpun di dunia ini yang menyertai mereka. Mereka tidak menjalin *kecintaan* dengan *dunia*. Yang mereka *cintai* hanya satu, yakni *Allah*. Di jalan itu, tidak hanya satu kali, justru walau seribu kali harus *terbunuh*, mereka suka.

Dari itu pahamilah oleh kalian, jika tidak ada *kelezatan* dan *kenikmatan* menjalin *hubungan sejati* dengan Allah Ta'ala, mengapa mereka mau menanggung penderitaan-penderitaan? Kalian bacalah keadaan-keadaan yang dialami Rasulullah saw.. Betapa banyak penderitaan yang ditimbulkan orang-orang kafir terhadap beliau. Rencana dan upaya dilakukan untuk membunuh beliau. Beliau pergi ke Thaif, dan kembali dari sana berlumuran darah. Akhirnya beliau terpaksa keluar dari Mekkah. Namun hal yang terdapat di dalam *kalbu* beliau -- yang untuk itu beliau telah *diutus* -- satu detikpun tidak beliau lepaskan." (***Malfuzat***, jld. VIII, hlm. 60-61).

"Ini sama sekali benar bahwa sebanyak mana terdapat *keimanan* terhadap *Wujud* dan *Kebesaran* Tuhan, maka sebanyak itu pulalah akan timbul *kecintaan* dan *rasa takut* terhadap Allah Swt.. Jika tidak demikian maka di masa-masa *lalai* [manusia] akan berani berbuat *dosa*.

Cinta terhadap Allah dan *takut* atas keagungan-Nya serta kegagahan-Nya adalah dua hal penting yang dapat membakar hangus *dosa-dosa*. Ini adalah suatu ketentuan bahwasanya terhadap benda apa saja manusia itu *takut*, maka dia akan *menghindar* darinya. Misalnya (manusia) tahu bahwa *api* itu *membakar*, oleh karenanya ia tidak berani memasukkan tangan ke dalamnya. Atau misalnya, apabila ia tahu di suatu tempat ada *ular*, maka ia tidak akan lewat di sana.

Demikian pula seandainya dia menjadi *yakin* bahwa *racun dosa* itu bisa mencelakakannya serta dia menjadi *takut* akan keagungan Allah Swt. dan dia *yakin* bahwa Allah Swt. *tidak menyukai dosa* serta memberikan *hukuman keras* atas perbuatan dosa, maka orang itu *tidak akan berani* melakukan perbuatan *dosa*. Orang itu akan berjalan di muka bumiini bagaikan *mayat* yang berjalan, dan *ruhnya* senantiasa terpaut pada Allah Swt..

Inilah hal-hal yang harus kita ciptakan di dalam Jemaat kita. Dan untuk menyebarluaskan hal-hal yang seperti itulah maksud tujuan kita." (***Malfuzat***, JId.VIII, hlm. 62-63).

(63-64)

"Satu kali Rasulullah saw. bersabda, bahwa '"Di dalam surga ada satu tempat yang khusus disediakan untukku." Mendengar ucapan itu seorang sahabat menangis. Beliau bertanya, "Mmengapa engkau menangis?" Maka ia menjawab, "Ya Rasulullah, saya mencintai engkau. Jika Tuan akan berada di tempat itu lalu saya di mana?" Beliau saw. bersabda, "Engkau akan

bersamaku".

Dari riwayat itu dapat diketahui bahwa beliau saw. telah menyerap wujud sahabat itu ke dalam wujud beliau saw. sendiri." (***Malfuzat***, JId. VIII, hlm. 64).

(64-70

Jemaat Jangan Hanya Pandai Bicara Saja

"Jemaat saya hendaknya jangan terbatas hanya pada *ucapan* dan *kata-kata* saja. Itu bukanlah *tujuan* sebenarnya. Melakukan *tazkiyyah nafs* (pensucian jiwa) dan *ishlah* (perbaikan) adalah mutlak. Untuk itulah Allah Ta'ala telah mengutus saya." (***Malfuzat***, jld. VII, hlm. 70).

(70-71)

"Masih banyak lagi masalah-masalah yang harus difahami oleh Jemaat kita. Perlahan-lahan selalu diimbau [untuk itu], kadang diimbau di dalam suatu pertemuan dan kadang di dalam pertemuan lainnya. Karena itu selama orang-orang belum mau tinggal di sini untuk beberapa waktu, atau sering datang ke sini, maka sedikit sekali faedah yang dapat diperolehnya. Sikap yang demikian itu sangat *tidak bersyukur* dan merusak *nama baik* Jemaat.

Jika seseorang telah masuk ke dalam Jemaat ini dan ia tidak menaruh perhatian terhadap apa-apa yang kami *jelaskan*, kemudian bila ada seseorang bertanya kepadanya maka terpaksa ia *bungkam*. Oleh karena itu adalah penting supaya kalian risaukanlah [hal itu] serta tinggallah di sini dan hargailah hari-hari ini dengan baik." (***Malfuzat***, Jld. VIII, hlm. 71).

"Zunun Misri adalah seorang yang *terkenal*. Kemasyhurannya sampai jauh keluar negeri. Suatu hari seseorang mendengar *kemasyhurannya* lalu pergi ke sana untuk menemuinya. la datang ke rumah memanggil-manggilnya, dan mendapat jawaban bahwa "Tuhan-lah yang tahu di mana dia, barang kali ada di pasar".

Lalu ia pergi ke pasar mencari-carinya, maka didapatinya Zunun Misri dengan [penampilan yang] sangat sederhana sedang berbelanja. Maka ia pun bertanya kepada orang-orang, dan mereka memberitahukan bahwa itulah Zunun. Dia lihat bahwa Zunun orangnya pendek, berkulit hitam dengan pakaian sederhana, wajahnya hampir tak dikenal, berdiri di pasar bagaikan orang biasa.

Dengan [melihat] itu maka bayangan (persepsi) tentang *kehebatan* Zunun mulai pudar dari hati orang itu, sebab ternyata dia sama saja seperti orang biasa. Zunun bertanya kepada orang itu, "Untuk apa engkau menemui saya, padahal pikiran engkau hanya tertuju pada penampilan zahiriah saja". Zunun telah mengetahui gelagat hati orang tersebut, itulah sebabnya ia berkata, "Pikiran engkau hanya tertuju pada penampilan zahiriyah saja, sedangkan engkau tidak mendapatkan apa-apa dari penampilanku ini."

Jadi, *keimanan* itu barulah akan terpelihara apabila pandangan kita tertumpu pada *batiniah*. Dikatakan bahwa *Luqman* pun berkulit hitam, itulah sebabnya tertulis, bahwa mengunjungi

hamba-hamba Tuhan dan *orang-orang suci* dengan membawa *niat* adalah mudah, tetapi *kembali* (pulang) dengan *niat* itu juga sulit. Sebab di dalam diri mereka pun terdapat unsur sebagai *manusia*.

Dari antara orang-orang yang datang kepada mereka, kebanyakan adalah orang yang *berkhayal* berlebihan [tentangnya]. Tetapi begitu mereka menjumpainya ternyata *berlawanan* dengan *khayalan* mereka, sehingga seringkali mereka merasa kecewa. Kemudian seluruh *niat* dan *keikhlasan* mereka pun berubah." (***Malfuzat***, Jld. VIII, hlm. 71-72).

(72-82)

Jemaat Cerminan Sahabah Rasulullah

"Saya ingin menyaksikan suri tauladan *sahabah* di dalam Jemaat saya. Yakni mereka *mendahulukan* Allah Ta'ala, dan tidak ada satu perkarapun yang menjadi halangan di jalan mereka. Mereka menganggap *harta* dan *jiwa* mereka sebagai sesuatu yang tidak bermakna.

Saya melihat beberapa orang mengirimkan kartu pos [dan mengadu]. Dalam suatu urusan dagang atau pekerjaan mereka mendapat kerugian, dan mereka mengalami semacam cobaan maka mereka langsung jadi bimbang. Dalam kondisi seperti itu setiap orang dapat mengerti, betapa jauhnya mereka dari *tujuan* yang sebenarnya.

Perhatikanlah, apa perbedaan antara para *sahabah* dengan orang-orang ini? Para *sahabah* ingin membuat Allah Ta'ala *ridha* (senang), tidak peduli apakah di jalan itu mereka harus mernikul kesusahan dan penderitaan-penderitaan. Jika mereka tidak mengalami penderitaan dan kesusahan, dan mereka terlambat maka mereka menangis dan meraung. Mereka telah memahami bahwa di balik *cobaan-cobaan* itu tersembunyi *piagam* dan khazanah *keridhaan* Allah Ta'ala." (***Malfuzat***, jld. VIII, hlm. 82-83).

(83-101)

Perlakuan Terhadap Orang Miskin
Sama dengan Perlakuan Terhadap Allah Ta'ala

Allah Ta'ala Maha Pengasih dan Maha Penyayang. Dengan segala cara Dia mengayomi manusia. Dia menerapkan *kasih-Nya* atas manusia, dan karena *kasih* itulah Dia mengutus *utusan* dan para *rasul-Nya*, supaya *orang-orang dunia* terbebas dari karat-karat *dosa*. Namun *takabur* adalah penyakit yang sangat berbahaya. Orang yang dalam dirinya timbul penyakit ini baginya telah terjadi *kematian ruhani*.

Saya tahu dengan pasti bahwa penyakit ini lebih hebat dari *pembunuhan*. Pelaku *takabur* adalah *saudara* setan. Sebab hanya pelaku *takaburlah* yang tidak menghina dan menistakan setan. Oleh karena itu syarat untuk menjadi *mukmin* adalah, jangan sampai timbul *takabur* di dalam diri. Melainkan timbulkanlah dalam diri kerendahan hati, penghambaan, serta kesederhanaan. Dan itu merupakan *ciri khas* para *utusan* Allah Ta'ala.

Di dalam diri mereka terdapat *kerendahan hati* dan *penghambaan* yang mendalam. Dan hal itu paling banyak didapati dalam diri Rasulullah saw.. Pernah dipertanyakan kepada seorang pembantu (pengkhidmat) beliau saw., yakni, "Bagaimana sikap beliau saw. terhadap diri engkau?" Dia menjawab, "Kenyataan yang sebenarnya adalah, lebih dari saya, justru beliau itu yang *mengkhidmati* saya." *Allaahumma shalli 'alga Muhammadan wa baarik wassallim*.

Inilah contoh *akhlak mulia* dan *kerendahan hati*. Dan hal inipun benar bahwa para *pengkhidmat* itu paling banyak di kalangan orang-orang yang *mencintai* (menyayangi), yang setiap saat siap sedia di tempat. Oleh karena itu, jika ada yang ingin melihat contoh kerendahan hati, penghambaan, kerelaan menanggung, dan ketabahan seseorang maka hal itu dapat diketahui dari kalangan tersebut.

Sebagian laki-laki atau perempuan sedemikian rupa, yakni jika pembantu melakukan sedikit saja kesalahan – misalnya ada kekurarigan dalam [pembuatan dan penyajian] minuman teh susu – maka langsung saja mereka mencaci-maki, atau mencambuki [pembantu itu]. Kalau kuah makanan terlalau asin, maka para pembantu itupun mengalami bencana.

Yang kedua, [bagaimana mereka] berurusan dengan orang-orang miskin. Orang-orang miskin ini selalu menahan lapar. Dan mereka biasa mencukupi diri dengan memakan roti-roti kering [sisa]. Namun [orang-orang tinggi hati] itu walaupun mengetahui hal tersebut mereka tidak peduli. Mereka menjerumuskan orang-orang miskin ini ke dalam cobaan, ketika datang sebagai peminta-minta.

Allah Ta’ala adalah *Pencipta* bagi setiap zarah (partikel). Tidak ada yang dapat melawan-Nya. Dari *sikap* mereka terhadap *orang-orang miskin*, dapat diketahui sejauh mana mereka takut terhadap Tuhan. Di dalam hadits tertera bahwa padahari Kianiat, Allah Ta’ala akan berkata kepada sebagian hamba-[Nya], "Kalian sangat baik. Aku sangat senang terhadap kalian. Sebab suatu saat dahulu Aku dalam keadaan lapar, dan kalian memberikan Aku makan. Aku dahulu telanjang maka kalian telah memberikan Aku pakaian. Aku dahulu kehausan, kalian telah memberi Aku minum. Aku dahulu sakit, kalian telah menjenguk-Ku."

Orang-orang itu akan berkata, "Ya Allah, Engkau adalah suci dari semua hal itu. Kapan pula kami pernah berbuat demikian terhadap Engkau?" Maka Allah akan berfirman, "Ada hamba-hamba-Ku yang demikian, dan kalian telah memperhatikan mereka. Itu adalah sikap sedemikian rupa seolah-olah kalian telah berbuat kepada-Ku."

Kemudian, ditampilkan satu golongan lain. Kepada mereka akan dikatakan, "Kalian telah berlaku buruk kepada-Ku. Aku dahulu dalam keadaan lapar, kalian tidak memberi-Ku makan. Aku dahulu haus, kalian tidak memberi-Ku minum. Aku dahulu telanjang, kalian tidak memberi-Ku pakaian. Aku dahulu sakit, kalian tidak menjenguk-Ku."

Maka orang-orang itu akan berkata, "Ya Allah Taala, Engkau adalah suci dari semua itu. Kapan pula kami berlaku demikian terhadap Engkau?" Atas hal itu Dia akan berfirman, "Ada hamba-hamba-Ku yang berada dalam kondisi demikian, dan tidak ada sikap solidaritas serta perhatian yang kalian berikan kepada mereka, seakan-akan kalian telah berbuat seperti itu kepada-Ku."

Ringkasnya, bersikap *kasih-sayang* dan *solider* terhadap umat manusia adalah suatu *ibadah* yang sangat besar. Dan itu merupakan *sarana* yang hebat untuk meraih *keridhaan* Allah Ta’ala. Namun saya melihat bahwa aspek ini sangat lemah. Orang-orang lain dianggap *rendah*. Orang-orang itu diperolok-olokkan. Mengayomi mereka dan memberikan bantuan kepada mereka tatkala mengalami musibah san kesulitan, [dianggap] perkara sulit.

Orang-orang yang tidak menerapkan *sikap baik* terhadap orang miskin, bahkan menganggap mereka *hina*, saya takut jangan-jangan orang-orang itu sendirilah yang akan tenggelam dalam

musibah tersebut. Orang-orang yang telah dianugerahi *fadhl* (karunia) oleh Allah Ta'ala, cara *bersyukur* mereka adalah berlakulah *ihsan* dan *baik* terhadap makhluk-Nya. Dan janganlah *takabur* atas *fadhal* (karunia) anugerah Ilahi itu, serta janganlah menginjak-injak orang-orang miskin seperti orang-orang biadab.

Ingat baik-baik, apalah *kekayaan* itu? Kekayaan adalah bagai *makanan beracun*. Yang selamat darinya hanyalah orang yang menggunakan *obat* berupa *kasih-sayang* terhadap *ciptaan* (makhluk) Allah serta tidak *takabur*. Namun jika dia *membangga-banggakan* dan *sombong* berdasarkan itu maka akibatnya adalah *kebinasaan*.

Ada seorang yang kehausan, dan tidak jauh dari situ terdapat sebuah sumur. Orang itu lemah dan miskin. Dan di dekatnya ada orang kaya. Dia berpikir dengan memberikan air kepada orang itu *kehormatannya* jadi tercemar, maka orang kaya tersebut akan *luput* dari kebaikan.

Apa dampak *kesombongan* itu? Dampaknya adalah, dia jadi luput dari berbuat *kebaikan*, dan dia masuk ke dalam *kemurkaan* Allah Ta'ala. Jadi, apa manfaat sikap itu baginya? Tidakkah hal itu menjadi *racun* baginya? Orang itu bodoh. Dia tidak mengerti bahwa dia telah *memakan racun*. Namun tidak lama kemudian barulah dia akan tahu, bahwa *racun* itu telah memperlihatkan *dampaknya* dan akan *membunuhnya*.

Ini memang benar, banyak sekali *keberuntungan* yang berada di tangan *orang-orang miskin*. Oleh karena itu hendaknya janganlah mereka *cemburu* dan *bernafsu* terhadap *kekayaan* serta *kemakmuran* orang-orang kaya. Yakni orang-orang kaya itu memiliki harta yang tidak mereka (orang-orang miskin) punyai.

Seorang yang miskin, secara cuma-cuma *terhindar* dari sikap aniaya tanpa dasar; dari sikap takabur; mementingkan diri sendiri, menyakiti orang lain, menginjak hak-hak orang lain, dan sebagainya. Sebab pada dirinya tidak terdapat hal-hal yang memaksanya untuk berlaku *sombong* dan mementingkan diri sendiri. Itulah sebabnya ketika seorang *utusan* dan *rasul* datang, maka yang paling pertama masuk ke dalam *jemaahnya* adalah *orang-orang miskin*. Sebab di dalam diri orang-orang miskin itu ticlak terdapat *takabur*.

Yang senantiasa dipikirkan oleh orang-orang kaya ini adalah, "Jika kami menjadi khadim *utusan* (rasul) ini, maka orang-orang akan mengatakan bahwa orang yang begini kaya telah menjadi *murid* seorang [rendah] seperti itu." Dan kalaupun mereka itu menjadi [murid rasul] tersebut, tetap saja mereka akan *luput* dari banyak sekali keberuntungan (kebaikan). *Illaa ma syaa-allaah*. Sebab orang miskin tidak menganggap *hina* melakukan *pengkhidmatan* apapun terhadap *guru* dan *majikannya*, sedangkan orang-orang kaya akan menganggapnya *hina*.

Ya, jika Allah Ta'ala melimpahkan *fadhl-Nya* (karunia-Nya), dan orang kaya itu tidak sombong atas harta-kekayaannya, dan dia memperoleh kesempatan untuk menggunakannya bagi *pengkhidmatan* terhadap hamba-hamba Allah serta untuk menerapkan *solidaritas* terhadap hamba-hamba Allah tersebut, serta dia anggap hal itu sebagai *kewajibannya*, maka barulah dia akan menjadi *pewaris* bagi *kebaikan* yang berlimpah-ruah." (Malfuzat, jld. VIII, hlm. .101-104).

Jemaat yang Tidak Peduli Dunia

"Allah Ta'ala tidak bermaksud supaya lahir suatu *Jemaat* yang [sekedar] membuktikan *kewafatan* Al-Masih. Hal itu hanya timbul karena penentangan para ulama saja. Sebab jika tidak, hal itu sama-sekali tidak perlu. Tujuan Allah Ta'ala yang sebenarnya adalah supaya terbentuk suatu Jemaat *berhati suci* yang menyerupai para *sahabah* raadhiallahu 'anhum.

Masalah *kewafatan* Al-Masih itu timbul seperti *unsur tambahan* yang bukan pokok. Para ulamalah yang tanpa dasar telah memanfaatkan masalah itu. Tidak pantas bagi orang-orang itu

untuk berani-beranian dalam masalah tersebut. *Firman* Allah dan *sabda* Nabi serta *ijma'* (kesepakatan) sahabah adalah tiga hal yang memadai bagi masalah itu. Saya menyesal terpaksa harus menyinggung masalah tersebut.

Namun hal utama kita adalah lain. [Masalah Al-Masih] itu hanya suatu serpihan *sampah* yang diangkat ke permukaan. Pikirkanlah, seseorang yang *tenggelam* dalam *keduniaan* dan tidak peduli terhadap *agama* (ruhaniah), jika kalian tetap saja begitu setelah melakukan *bai'at* maka apa *bedanya* antara kalian dengan orang itu?

Sebagian orang begitu mentah dan lemahnya, yakni tujuan *bai'at* merekapun adalah *dunia*. Jika setelah *bai'at* sedikit saja terjadi kemerosotan pada urusan-urusan duniawi mereka maka mereka langsung mundur. Ingatlah selalu, Jemaat ini bukanlah untuk memperoleh kemajuan dalam hal *harta* dan *keduniaan*, serta bukan supaya hidup berlangsung dengan *senang*.

Allah Ta'ala tidak peduli terhadap orang seperti itu. Hendaknya kalian perhatikan kehidupan para sahabah. Mereka itu tidak sayang terhadap hidup. Setiap saat mereka siap untuk mati. Arti *bai'at* itu sendiri adalah *menjual nyawa*. Ketika manusia telah *mewakafkan* hidup, maka untuk apa masih menyinggung-nyinggung masalah *dunia*? Orang yang seperti itu hanya melakukan *bai'at* secara formalitas saja. Dia kemarin telah hilang, dan hari inipun dia hilang. Di sini yang ....kepada 'Allah Ta'ala. (***Malfuzat***, jld. VIII, hlm. 106).

(106-108)

Candah & Manfaat Keberadaan Seorang Ahmadi Di Dalam Jemaat

Sebagaimana biasa, pada petang hari tgl. 5 Juli 1903, Hadhrat Masih Mau'ud as. duduk memberikan wejangan, dimana beliau bersabda:

"Saya mengetahui bahwa di dalam Jemaat kita sangat sedikit orang yang *membayar candah*. Telah datang masanya ketika ratusan orang *baiat*. Akan tetapi setelah diselidiki sangat sedikit jumlah orang yang *membayar candah* secara dawam setiap bulannya. Apalah yang dapat diharapkan lagi dari orang yang tidak memberikan *bantuan* beberapa rupiah kepada Jemaat ini sesuai dengan *kedudukan* serta *taufik* (kemampuan) yang ia peroleh? Dan apalah manfaat wujudnya bagi Jemaat ini?

Seorang manusia sederhana yang berada dalam keadaan susah sekali pun, apabila dia pergi ke pasar, maka sesuai *kemampuannya* dia membeli sedikit banyak untuk dirinya maupun untuk anak-anaknya. Nah, apakah *Jemaat* yang telah didirikan oleh Allah Ta'ala untuk suatu *tujuan agung* ini tidak layak agar mereka dapat *mengorbankan* beberapa rupees untuknya?

Organisasi apa di dunia yang pernah ada dan yang ada sekarang ini -- apakah itu organisasi duniawi ataupun organisasi agama -- yang dapat berjalan tanpa *dana*? Segala pekerjaan di dunia ini [dijalankan oleh] Allah Ta'ala, dan karena dunia ini merupakan alam *sarana*, dan melalui *sarana* itulah Dia menjalankannya.

Jadi, betapa *bakhil* dan *kikirnya* orang yang untuk *keberhasilan* suatu *tujuan mulia* seperti ini tidak dapat memberikan sedikit saja -- beberapa rupees umpamanya. Pernah ada suatu zaman ketika orang-orang demi *agama Ilahi* mengorbankan *jiwa* mereka bagai domba dan kambing. Bagaimana lagi untuk menguraikan *pengorbanan harta* mereka.

Hadhrat Abu Bakar Shiddiq r.a. pernah lebih dari satu kali telah mengorbankan seluruh isi rumah beliau. Sampai-sampai jarum pun tidak tersisa lagi di rumah beliau. Dan demikian pula halnya Hadhrat Umar ra., sesuai dengan kemampuan dan kelonggaran yang ada pada beliau. Dan Hadhrat Ustman r.a. sesuai dengan kemampuan dan kedudukan beliau. Pendeknya, segenap

sahabah, sesuai kemampuan dan kedudukan mereka telah siap *mengorbankan jiwa* dan *harta* mereka untuk *Agama Ilahi* ini.

Ada orang yang memang melakukan *baiat*, dan mereka juga *berikrar* bahwa mereka akan *mendahulukan agama* dari *dunia*. Akan tetapi ketika [diimbau] untuk memberikan *bantuan* maka mereka pegangi saku mereka kuat-kuat. Nah, apakah dengan *kecintaan* terhadap *dunia* yang demikian itu dapat mencapai suatu tujuan *diiniyah* (ruhaniah)? Dan apakah wujud orang-orang yang demikian itu dapat memberikan manfaat sedikitpun? Tidak, sama-sekali tidak. Allah Ta'ala berfirman: "*Lan tanaalul birra hattaa tunfiqu min- maa tuhibbuun*" (*Ali Imran*, 93). Yakni, selama kalian belum mengorbankan barang-barang yang paling kalian cintai di jalan Allah, selama itu pula kalian belum dapat meraih suatu kebaikan.

Pada saat ini [anggota] Jemaat kita sekitar 300.000 orang. Jika seandainya mereka memberikan masing-masing satu rupee sebagai *bantuan* kepada Jemaat ini -- misalnya bantuan untuk madrasah, Langgar Khanah, dan sebagainya -- maka dapat [terkumpul] ratusan ribu rupees. Setetes demi setetes dapat menjadi sungai. Sedikit demi sedikit air dapat menjadi lautan.

Nah, apakah dari satu rupee demi satu rupee tidak akan dapat menjadi ribuan rupees? Dan apakah dengan itu kebutuhan-kebutuhan Jemaat ini tidak dapat terpenuhi? Jika seseorang makan tiga potong roti, setengahnya pun kalau disisihkan maka dengan janji itu kewajiban dapat juga terpenuhi.

Memang diperkirakan hingga saat ini, kepada kebanyakan orang tidak dijelaskan bahwa *candah* itu diperlukan untuk Jemaat kita. Banyak sekali orang yang menangis-nangis melakukan *baiat*. Jika kepada mereka diberitahukan, tentu mereka akan memberikan *candah*. Namun adalah penting untuk memberikan rangsangan (imbauan).

Menyimpan [harta] dengan niat dan maksud tersebut, dia tidaklah mengumpulkannya untuk dirinya sendiri. Itu adalah harta-kekayaan Allah. Akan tetapi seseorang yang mengumpulkan [harta] untuk tujuan-tujuan pribadi dan duniawi, harta-kekayaan itu adalah untuk menimbulkan *aib*, yang akhimya dia akan dibuat tercela." (***Malfuzat***, jld. VIII, hlm. 108).

(108-133)

Ishlah (Perbaikan) Sejati Berasal Dari Allah

"Cara *ishlah* (perbaikan) yang selamanya telah terbukti bermanfaat dan berhasil-guna adalah [yang dijalankan] atas *izin* dan *isyarah* Allah Ta'ala. Jika *ishlah* terhadap kaumkaum yang telah rusak memang dapat dilakukan oleh ide-ide *pernikiran* dan *rencana-rencana* setiap orang, maka sedikit pun tidak perlu lagi adanya wujud para *nabi* di dunia ini. Selama suatu *penyakit* tidak diperiksa dengan sempurna dan kemudian tidak mengetahui *cara pengobatannya* dengan sangat mantap, maka *pengobatan* itu tidak akan berhasil.

Kondisi Islam yang sangat memprihatinkan ini adalah akibat para *tabib* yang tidak dapat memeriksa *penyakitnya*, dan dalam cara *pengobatan* yang terpikir oleh mereka, mereka lebih mengutamakan *keuntungan pribadi* mereka. Akan tetapi, ingat baik-baik, orang-orang itu tidak mengenal *penyakit* ini dan cara *pengobatannya*. Yang dapat mengenalinya adalah dia yang memang telah *diutus* oleh Allah Ta'ala untuk tujuan tersebut, dan dia itu adalah saya." (***Malfuzat***, jld. VIII, hlm. 133-134).

(134-140)

Sifat Allah

"Dalam Quran Syarif, untuk nama Allah Ta'ala tidak ada suatu *sifat* pun yang diungkapkan dalam bentuk *ma'ful* (objek). Sifat *Quddus* (Suci) memang ada, tetapi tidak ada [istilah] *ma'shum* (suci terpelihara dari aib, kesalahan atau dosa, dalam bentuk *ma'ful* –pent'.). Sebab kata *ma'shum* menggambarkan bahwa ada pihak yang *menghindarkannya*. Padahal Allah Ta'ala itu dalam *Dzat-Nya* sendiri merupakan Tuhan yang *bersih* dari aib dan *suci*. Dan Dia itu *Esa*, serta tidak ada *sekutu* bagi-Nya. Tidak ada yang dapat berperan sebagai sesuatu yang menyelamatkan-Nya (menghindarkan-Nya)." (***Malfuzat***, jld. VIII, hlm. 140).

Jemaat yang Mengamalkan Perintah Ilahi

"Saya melihat bahwa hampir semua *ulama* masa sekarang ini kondisi mereka demikian, yakni, kebanyakan mereka memenuhi apa yang disebut, "*Limaa taquuluuna maa laa taf'aluun* (mengapa kalian mengucapkan hal-hal yang kalian sendiri tidak kerjakan? - *Ash-Shaf*, 3), dan *keimanan* terhadap Quran Syarif tinggal kata-kata saja. Sebab kalau bukan demikian, orang-orang sepenuhnya telah keluar dari *kendali* Quran Syarif.

Di dalam hadits-hadits tertera bahwa akan datang suatu masa ketika Quran Syarif akan ditarik ke Langit. Saya secara yakin mengetahui bahwa masa itu telah tiba saat ini. *Kesucian* dan *ketakwaan* sejati yang timbul akibat mengamalkan Quran Syarif, di mana adanya saat ini? Jika kondisinya belum seperti itu, mengapa Allah Ta'ala mendirikan Jemaat ini?

Para penentang saya tidak memahami hal ini. Namun mereka akan menyaksikan bahwa akhirnya *kebenaran* saya akan terbuka bagai matahari yang terang benderang. Allah Ta'ala sendiri sedang mempersiapkan suatu *jemaat* yang akan *mempercayai* Quran Syarif. Segala macam campuran (imbuhan) akan dikeluarkan dari dalamnya, dan akan dilahirkan suatu *kelompok* murni, dan kelompok itu adalah *Jemaat* ini.

Oleh karena itu saya tekankan kepada kalian, *disiplinlah* kalian sepenuhnya dalam menerapkan *perintah-perintah* Allah Ta'ala. Dan ciptakanlah *perubahan* sedemikian rupa dalam kehidupan-keihidupan kalian, seperti yang dilakukan oleh para sahabah *radhiallaahu 'anlium*. Jangan sampai ada orang yang melihat kalian lalu dia terkecoh.

Ya, saya juga mengatakan, merupakan kewajiban setiap orang untuk melepaskan diri dari untaian *dusta* dan *bohong*. Jadi, lihatlah oleh kalian, dan lihatlah Jemaat ini berada pada *jalan kenabian*. Saya tahu, ketika datang *karunia* Allah Ta'ala dan turun hujan ke bumi, maka di mana saja tumbuh rerumputan dan tumbuh-tumbuhan yang bermanfaat, bersamaan dengan itu tumbuh juga semak-semak beracun.

Pada saat ini sedang turun *Kalaam* Allah Ta'ala, dan pintu Samawi telah terbuka. Dikarenakan sebuah Jemaat yang benar telah berdiri, maka sudah pasti bersama itu muncul juga *pendakwa palsu* dan *pendusta* yang *menyesatkan* banyak orang.

Jadi, merupakan kewajiban setiap orang pada waktu ini untuk *berdoa* kepada Allah Taala guna memperoleh pemecahan-pemecahan, dan terus-meneruslah banyak *berdoa*. Fondasi Jemaat

kita adalah nash-nash Al-Quran dan hadits. Kemudian untuk mendukung dan membuktikan *kebenaran* Jemaat ini Allah Ta'ala telah memberikan sebuah khaatam (stempel) *Tanda-tanda Ardhi* (bumi) dan *Samawi* (langit) kepada saya.

Ingatlah baik-baik, seseorang yang datang dari Allah Ta'ala, kepadanya diberikan sebuah *stempel*, dan *stempel* itu adalah stempel *Muhammadi*, yang tidak dimengerti oleh orang yang tidak memiliki pandangan jauh ke depan." (***Malfuzat***, jld. VIII, hlm. 143).

(143-146)

Hujjatullaah

"Tatkala manusia mencapai kedudukan *hamba* maka Allah Ta'ala menjadi anggota tubuhnya, lidahnya, "*Maa yanthiqu `anil hawaa* – (dia tidak berkata menurut hawa nafsunya - *An-Najm*, 4). Hal ini berlangsung tatkala manusia secara sempurna menjadi orang yang *taat* kepada Allah Ta'ala dan menjadi *hamba-Nya* yang setia. Dia menjalin perdamaian yang sempurna dengan *keridhaan* Allah Ta'ala. Dalam kondisi seperti itulah dia menggenapi apa yang dimaksud dengaan, "*Maa yantihiqu 'anil- hawaa* (dia tidak berkata menurut hawa nafsunya - *An-Najm*, 4). Dan kedudukan ini sempurna serta dalam bentuk yang paling lengkap diraih oleh Rasulullah saw.." (***Malfuzat***, jld. VIII, hlm. 146).

(146-153)

Jemaah Para Utusan Allah Kebanyakan Orang Miskin

Selamanya *sunnah* Allah Ta'ala yang berlaku adalah, bila saja ada *utusan* atau *rasul* yang datang dari-Nya, maka yang pertama-tama masuk ke dalam *jemaahnya* adalah orang-orang *fakir miskin*, sedangkan raja-raja dan orang-orang kaya tidak peduli. Dan akhirnya Allah itu........

. Ada sebuah ilham saya, "*Badsyah tere kaprung se barkat dhundhengge* –(raja-raja akan mencari berkat dari pakaian-pakaian engkau)." Raja-raja itu pun telah diperlihatkan kepada saya. Dari itu diketahui, akan tiba suatu masa ketika Allah Ta'ala akan memberikan kepada sebagian mereka *pemahaman* tentang *kebenaran* Jemaat ini." (***Malfuzat***, jld. VIII, hlm. 153).

(153-156)

Orang Miskin dan Karunia Ilahi

"Cara yang dapat saya lakukan untuk memaparkan *Islam* tidak dapat dilakukan oleh pihak lain. Namun rumitnya adalah, satu bagian sangat besar dalam Jemaat saya ini adalah *orang-orang miskin*. Tetapi *syukur* atas Allah Ta'ala, walaupun ini suatu Jemaat *orang miskin*, saya

menyaksikan bahwa dalam diri mereka terdapat *kebenaran* (kejujuran) dan rasa *solidaritas* (kepedulian). Dan mereka memahami kebutuhankebutuhan Islam lalu sejauh kemampuan yang ada, mereka tidak sungkan-sungkan *membelanjakan* [milik mereka] untuk itu. Jika *fadhl* (karunia) Allah Ta'ala turut menyertai barulah berhasil. Dan kita pun sangat mengharapkan *fadhl-Nya* (karunia-Nya)." (***Malfuzhat***, jld. VIII, 156-157).

(157-166)

Mimpi Lobak Putih, Terung dan Bawang

Pada tanggal 24 Oktober 1905, di Delhi, waktu Subuh, Hadhrat Masih Mau'ud a.s. menceritakan:

"Malam ini saya melihat mimpi, ada sedikit kacang cane yang telah direbus putih, dan bersama itu ada juga *munqah* (minqah/munaqqah ?) .... Jika melihat lobak putih, terung atau bawang dalam mimpi, berarti akan menghadapi suatu perkara yang *makruh* (yang tidak disukai; tidak enak - pent.). Akan tetapi *munqah* itu adalah sesuatu yang memberikan *kekuatan* pada jantung (hati), dan melihatnya [dalam mimpi] berarti *baik*.

Dari mimpi ini tampaknya ada perkara *makruh* yang kecil atau besar akan menghadang. Dan dengan adanya campuran *munqah* maka rasa *tidak enak* itu akan hilang....

Dalam kehidupan rnanusia juga terdapat untaian *makruhaat* (hal-hal yang tidak disukai atau tidak enak). Jika manusia menginginkan agar seluruh hidupnya dia lalui dengan *enak* (senang) hal itu tidak mungkin. "*Inna ma'al- 'usri yusraa. Inna ma'al- 'usri yusraa* -- (Sesungguhnya beserta kesukaran ada kemudahan. Sesungguhnya beserta kesukaran ada kemudahan - *Al-Insyiraah*, 6-7). Itu adalah lingkaran kehidupan. Apabila *kesukaran* timbul, hendaknya dipahami bahwa sesudah itu pasti akan timbul *kemudahan*." (***Malfuzat***, jld. VIII, hlm. 166).

Ziarah ke Kuburan

Pada tahun 1905 Hadhrat Masih Mau'ud a.s. berkunjung ke Delhi. Dalam rangkaian perjalanan itu Hadhrat Masih Mau'ud a.s. bersabda:

"Pergi ke suatu tempat hanya untuk jalan-jalan tidaklah benar. Di sini ada *kuburan* beberapa orang *waliullah suci*. Kita akan mendatanginya." -- Hadhrat Masih Mau'ud a.s. memerintahkan kepada saya (Mufti Muhammad Shadiq r.a. – pent. -- "Buatlah daftar orang-orang suci seperti itu, supaya dapat diatur acara untuk mengunjunginya."

Orang-orang yang ada saat itu menuliskan nama-nama orang suci yang kuburannya akan dikunjungi, yakni: (1) Syah Waliullah Sahib, (2) Khawaja Nizamuddin Sahib, (3) , Janaab Quthbuddin Sahib, (4) Khawaja Baqi Billaah Sahib, (5) Khawaja Mir Dard Sahib, (6) Janaab Nasiruddin Sahib Charagh Delhi. Kendaraan pun disediakan, dan semuanya sudah naik ke atas kendaraan. Pertama-tama kami tiba di kuburan Khawaja Baqi Billaah Di perjalanan, mengenai ziarah ke kuburan, Hadhrat Masih Mau'ud a.s. bersabda:

"Di kuburan terdapat suatu [suasana] *ruhaniah*, dan berziarah ke *kuburan* pada waktu *pagi* merupakan sebuah *sunnah*. Itu suatu pekerjaan yang *berpahala*, dan darinya manusia menjadi ingat akan kedudukannya. Manusia merupakan *musafir* di dunia ini. Hari ini berada di atas tanah dan besok berada di bawah tanah..." (***Malfuzat***, jld. VIII, hlm. 166-167).

Berdoa di Kuburan
Dan Hazrat Baqi Billaah

Kami tiba di kuburan Khawaja Baqi Billaah. Di sana banyak terdapat kuburan yang letaknya rapat-rapat. Tampak Hadhrat Masih Mau'ud a.s. melangkahkan kaki dengan sangat hati-hati, jangan sampai memijakkan kaki di atas kuburan. Ketika tiba di kuburan Khawaja Baqi Billaah, beliau mengangkat kedua tangan beliau dan berdoa. Beliau berdoa cukup lama, dan sesudah berdoa, ditanyakan kepada beliau, apa saja yang harus dipanjatkan dalam doa? Beliau menjelaskan:

"Hendaknya dipanjatkan doa *maghfirah* (pengampunan) bagi prang yang dikubur di situ. Dan hendaknya panjatkan juga doa kepada Allah Ta'ala untuk diri sendiri. Insan itu butuh untuk setiap saat memanjatkon doa ke hadapan Allah Ta'ala."

Di bagian kepala kuburan Khawaja Baqi Billaah terdapat sebuah syair mengenai dirinya. Sesudah berdoa, Hadhrat Masih Mau'ud a.s. membaca syair tersebut, dan memerintahkan kepada saya (Mufti Muhammad Shadiq) untuk mencatatnya. Hadhrat Masih Mau'ud as. bersabda:

"Khawaja Baqi Billaah salah seorang di antara orang-orang suci. Beliau merupakan *piir* (guru mursyid) bagi Syekh Ahmad Sirhindi. Dan terpikir oleh saya bahwa kita sudah menyaksikan salah satu *karaamah* orang-orang suci ini. Yakni, kota seperti Delhi ini telah mereka buat *percaya* kepada mereka (para wali Allah), sedangkan ini adalah kota yang telah *menolak* saya, dan menurut mereka saya terkutuk, ditolak, dan kafir." (***Malfuzat***, jld. VIII, hlm. 167-168).

Mesjid-mesjid Sejati

Dalam kunjungan Hadhrat Masih Mau'ud a.s. ke Delhi tahun 1905, mengenai Masjid Jami' Delhi, beliau bersabda:

"Keindahan mesjid-mesjid yang sebenarnya bukanlah keindahan bangunannya, melainkan berkaitan dengan orang-orang yang mendirikan shalat di dalamnya dengan penuh *keikhlasan*. Sebab jika tidak, sebenarnya mesjid-mesjid ini kosong belaka.

Mesjid Rasulullah saw. yang ada dahulu sangat kecil. Atapnya terbuat dari pelepah-pelepah daun kurma.Di kala hujan air menetes-netes dari atapnya. Kesemarakan (keindahan) mesjid terletak pada orang-orang yang mengerjakan shalat di dalamnya. Di masa Rasulullah saw. orang-orang duniawi telah membangun sebuah mesjid. Atas perintah Allah Ta'ala, mesjid itu telah dirubuhkan. Nama mesjid itu adalah mesjid Dhirar, yakni yang menimbulkan mudharat (kerugian). Mesjid ini telah dihancurkan rata dengan tanah. Mengenai mesjid-mesjid, perintah yang ada ialah bangunlah untuk ***ketakwaan***." (***Malfuzat***, jld. VIII, hlm. 170).

(170-173)

Mimpi Gempa & Kacang Cane

Pada tanggal 25 Oktober 1905, di Delhi, Hadhrat Masih Mau'ud a.s. menceritakan:

"Saya melihat, terjadi gempa dahsyat.... Hari berikutnya saya melihat cana (sejenis kacang-

kacangan - pent.) di dalam mimpi. Tampaknya mengisyaratkan tentang penyakit Miir Naasir Nawab Sahib (mertua Hadhrat Masih Mau'ud a.s. - pent.).” (***Malfuzat***, jld. VIII, hlm. 173) .

(173-185)

dapat tetap bertahan adalah orang yang ingin memperbaiki iman.

Manusia hendaknya setiap hari selalu menelaah kehidupan Rasulullah saw. dan para sahabah *radhiallahu ‘anhum.* Mereka itu adalah sedemikian rupa, yakni sebagian ada yang sudah *mati* (syahid) dan sebagian lagi siap untuk *mati* (syahid). Saya katakan dengan sesungguhnya, tanpa demikian, tidak akan berhasil.

Allah Ta’ala berfirman, orang-orang yang melakukan *ibadah* dengan berdiri di garis perbatasan (pinggir) -- yakni supaya dapat melarikan diri jika melihat cobaan -- mereka tidak dapat memperoleh manfaat. Merupakan kebiasaan orang-orang *dunia*, sedikit saja mengalami *derita* maka mereka mulai memanjatkan doa panjang-panjang, sedangkan pada waktu tenteram mereka melupakan Allah Ta’ala.

Apakah orang-orang menghendaki agar Allah menjadi *senang* (ridha) selain ketika melewati cobaan? Allah Ta’ala adalah *Maha Pengasih* dan *Maha Penyayang*. Namun, *mukmin* hakiki adalah dia yang *menyembelih dunia* dengan tangannya sendiri. Allah Ta’ala tidak menyia-nyiakan orang seperti itu. Pada masa permulaan memang dunia ini akan menjadi seperti *neraka* bagi orang *mukmin*. Berbagai macam petaka menghadang. Bentuk-bentuk yang mengerikan tampil di hadapan, tetapi tetap saja orang-orang *mukmin* itu *bersabar*, dan Allah Taala melindungi mereka....

Orang yang takut kepada Allah Ta’ala, baginya tersedia dua *surga*. Seseorang yang sepakat dengan *keridhaan* Allah Ta’ala, maka Allah Ta’ala akan *melindunginya*, dan orang itu meraih *kehidupan suci*. Segenap cita-citanya akan dipenuhi. Namun hal itu akan tercapai setelah *iman*.” (***Malfuzat***, jld. VIII, hlm. 185-186).

Jemaat yang Unggul dan Persyaratannya

“Allah Ta’ala berjanji akan membentuk suatu *jemaat* yang memiliki *keunggulan* di setiap segi. Allah Ta’ala akan melimpahkan segala *karunia*. Namun yang diperlukan adalah, setiap orang hendaknya melakukan *tadzkiyyah nafs* (pensucian jiwa). Ya, dalam kelemahan, Allah Ta’ala mengampuni.

Seseorang yang lemah dan mengangkat tangan supaya ada yang memegangnya dan mengangkatnya, maka dia akan diangkat. Namun orang *mukmin* hendaknya jangan berhenti berdiam diri pada *kondisi* yang dia miliki. Allah tidak *ridha* kepadanya atas hal itu. Harus *berusaha* dari segala arah supaya memenuhi (memanfaatkan) segenap *sarana* untuk membuat Allah Ta’ala menjadi *ridha*.” (***Malfuzaf***, jld. VIII, hlm. 186),

Jemaat dan Perubahan Diri

"Jemaat saya hendaknya jangan berhenti pada *ucapan-ucapan* saja, melainkan hendaknya jadilah [jemaat yang] memenuhi tujuan-tujuan *bai'at*. Lakukanlah *perubahan batiniah*. Kalian tidak dapat *menyenangkan* Allah Ta'ala hanya dengan *perbincanganperbincangan agama* saja. Jika tidak ada *perubahan* dalam diri, maka tidak akan ada beda antara kalian dengan pihak lain.

Jika di dalam diri kalian terdapat makar, dusta, kelesuan dan malas, maka kalian akan *dibinasakan* terlebih dahulu dibandingkan orang-orang lain. Setiap orang hendaknya memikul beban yang ia miliki dan memenuhi *janjinya*. Umur tidak dapat dipercaya. Lihatlah, Maulwi Abdul Karim sudah wafat. Setiap Jum'ah ada saja jenazah yang disembahyangkan.

Segala sesuatu yang harus dikerjakan, kerjakanlah sekarang. Ketika telah tiba saat kematian, maka tidak dapat diundur-undur lagi. Seseorang yang melakukan kebaikan jauh masa sebelumnya, diharapkan dia [dapat] menjadi *suci*. Berusaha gigihlah untuk melakukan *perubahan* pada diri kalian. Panjatkanlah doa-doa di dalam shalat. Melalui sedekah-sedekah dan cara-cara lainnya bergabunglah dengan kelompok "*man jahadu fiinaa* (orangorang berusaha gigih di jalan Kami - *Al-Ankabut*, 70).

Seperti orang sakit yang datang kepada tabib, dia makan obat, dia menggunakan obat pencuci perut; darah [kotor] dikeluarkan, memakai urapan panas, dan melakukan segala macam *upaya* untuk memperoleh *kesembuhan*. Demikian pula lakukanlah segala macam usaha untuk membasmi *penyakit-penyakit ruhani* kalian. Tidak hanya melalui *lidah* saja, melainkan segala cara *mujahadah* (usaha gigih) yang difirmankan Allah Ta'ala lakukanlah semua.

Berilah sedekah, pergilah berdoa ke hutan. Jika perlu melakukan safar (perjalanan), lakukanlah. Sebagian orang membagi-bagikan uang kepada anak-anak, dengan anggapan mungkin dengan cara itu *batin* menjadi terbuka. Sebab apabila *batin* terkunci maka tidak ada manfaat yang dapat diraih. Allah Ta'ala suka terhadap orang yang *berusaha*. Ketika manusia melakukan segala *usaha* maka tentu ada saja yang tepat mengena *sasaran*. " (***Malfuzat***, jld. VIII, hlm. 188-189).

(189-193)

Dialog dengan Maulvi Nizamuddin dan Muridnya

Mlv.Nizamuddin:

"Apa [yang dimaksud dengan] ilham? Saya pun memperoleh ilham."

Hadhrat Masih Mau'ud a.s.:

"Saya tidak percaya pada ilham yang bersamanya tidak terdapat *tanda* dukungandukungan samawi. Pendakwa ilham seperti itu [banyak] berlalu di zaman setiap nabi. Jika Anda mempunyai tanda, perlihatkanlah."

Dalam kesempatan itu Hadhrat M1v.Muhammad Ahsan mengeluarkan sebuah buku lughat, *Mukhtarush-Shihah*, dan kepada Mlv.Nizamuddin diperlihatkan makna kata *tawaffa* yang berarti *mewafatkan*. Mlv.Nizamuddin berkata:

"Saya tidak percaya pada lughat. Baiklah, saya percaya. Jika Isa, sudah wafat, perlihatkan mayatnya."

Hadhrat Masih Mau'ud a.s.:

"Apabila kematiannya telah terbukti, itu sudah cukup. Mayat-mayat Hadhrat Ibrahim dan Musa pun memangnya ada dimana?"

Mlv.Nizamuddin:

"Mana pula Dajjal matanya satu (sebelah)?"

Hadhrat Masih Mau'ud a.s.:

"Jika Anda mengambil arti tekstual (harfiah) akan sulit sekali. Di dalam Quran Syarif tertulis, bahwa barangsiapa *buta* di dunia ini di alam [akhirat] nanti pun dia akan *buta*. Maka artinya adalah bahwa sekian banyak *orang buta*, kesemuanya akan masuk *neraka*, tidak peduli apakah ada yang merupakan *hafiz* Quran maupun orang Islam."

Hz.Masih Mau'ud as. menjelaskan:

"Tentang [tokoh] yang akan datang itu dituliskan bahwa dia akan merupakan seorang *ummati*. [Sedangkan] *ummati* adalah orang yang meraih *nur* dengan cara hanya *mengikuti* Rasulullah saw. dengan benar. Akan tetapi seorang yang sejak sebelumnya telah memperoleh *nur* dan *bashirat* lalu mencapai derajat *kenabian*, bagaimana mungkin kini ia akan menjadi *ummati*? Apakah ia akan dilucuti dari segenap keunggulan (kesempurnaan) yang telah ia raih sebelumnya itu?

Ya, kami adalah seorang *ummati*, yang telah memperoleh segala sesuatu [ini] melalui perantaraan Rasulullah saw.. Dan seluruh *makrifat* telah [kami] peroleh dari beliau juga."

Sang maulwi tersebut jadi resah dan bangun. Rekan-rekannya terus melontarkan caci-makian, lalu seorang siswa maju ke depan. Siswa:

"Apa kedudukan Tuan. Apakah dapat disebut dengan kata *kenabian*, atau dengan kata lain?"

Hadhrat Masih Mau'ud a.s.:

"Orang yang dengannya Allah Ta'ala *berkata-kata* dan *bercakap-cakap*, dia adalah *nabi*. Arti *nabi* adalah orang yang memperoleh *kabar* dari Allah Ta'ala lalu menyampaikannya. Yaa, *kenabian syariah* telah tertutup.

Makrifat hakiki tidak akan dapat diraih tanpa *mukhatabat Ilahiah* (percakapan dengan Allah - pent.). Jika hal ini tidak diperoleh oleh umat [Islam] ini, maka bagaimana carahya sehingga telah jadi [sebuah] *umat*. Allah Ta'ala tidak menutup pintu *mukhatabah* (percakapan). Jika tidak demikian, tidak ada lagi tersisa suatu sarana untuk [meraih] *najat* (keselamatan).

Siswa:

"Jadi, kepada Tuan turun wahyu? Bukankah wahyu hanya turun kepada para nabi?

Hadhrat Masih Mau'ud a.s.:

"Allah Taala berfirman di dalam Quran Syarif bahwa kepada ibu [Nabi] Musa a.s. pun telah turun *wahyu*. Apakah umat ini telah lebih buruk dari kaum perempuan? Dari [pemahaman] itu sikap seorang arif menjadi hancur. Apakah untuk kita semua pintu telah tertutup? Orang dunia tidak perlu melangkahkan kaki ke depan. Allah Ta'ala tidak ingin membiarkan umat ini tak sempurna. Saya tidak bisa menerima bahwa, umat-umat terdahulu telah meraih sekian banyak *berkat*, sedangkan umat ini sama-sekali telah diluputkan [dari nikmat/berkat] tersebut."

Siswa:

"Jadi, kedudukan [Tuan] ini adalah sebagai wali?"

Hadhrat Masih Mau'ud a.s.:

"Kapan pula kami mengatakan bahwa *kedudukan* kami adalah *kedudukan* yang dimiliki oleh Rasulullah saw.? Akan tetapi engkau tidak mengetahui, kedudukan *wali* pun tidak kurang, bahkan menurut sebagian orang *kewalian* itu lebih lagi. Sebab *kewalian* merupakan *sarana* bagi kecintaan, qurub (kedekatan), dan makrifat, sedangkan *kenabian* adalah suatu *jabatan*.

Orang Yahudi berakidah bahwasanya Hadhrat Ibrahim adalah seorang *wali*, dan melebihi segenap *nabi*. Kami bahkan beranggapan bahwa melangkahkan kaki satu langkah pun keluar dari Rasulullah saw. merupakan suatu *kekafiran*. Kepada kami telah turun ilham, "*Kullu barakaatin-min Muhammadan [saw.]*" -- (segenap berkat ini berasal dari Muhammad saw.). Kami tidak keluar dari lingkup itu. Keluar dari [lingkup] mengikuti Rasulullah saw. adalah *kekafiran*.

Orang-orang karena [hatinya] terselubung *tabir* menjadi resah terhadap kata *wahyu*.. Jika

tidak, [mereka tahu bahwa sudah] tertulis bahwa *lebah* pun menerima *wahyu*. Bahkan Syekh Abdul Qadir [Al-Jailani] menuliskan, bahwa seseorang yang padanya tidak pernah turun *wahyu*, ditakutkan bahwa akibat-akhir yang akan ia alami tidak baik. *Makrifat* kamil (sempurna) tidakakandapat diperoleh tanpa *mukallamah mukhatabah* [Ilahiyah].

Siswa:

"Bagaimana wahyu [turun]?"

Hadhrat Masih Mau'ud a.s.:

"Ada berbagai cara. Kadang-kadang di dalam *hati* timbul suatu *gema*. Tidak ada *suara*. Kemudian bersamaan dengan itu timbul kelapangan (kesemerbakan). Dan kadangkadang dengan laju dan berbobot mengalir *kata-kata* [yang] *lezat* dari lidah [ini], yang *bukan* merupakan hasil pemikiran, renungan, dan khayalan. Bersama dengannya terdapat ribuan *tanda* milik Allah Ta'ala. Jika ada yang berminat, sekarang pun menetaplah dengan saya sedikitnya empatpuluh hari bersama kami, dan saksikanlah *tanda-tanda* tersebut. Allah Ta'ala menampakkan perbedaan antara [seorang] *shadiq* (benar) dengan [seorang] pendusta.

Duapuluhlima tahun yang silam, Allah Ta'ala telah *berjanji* kepada saya, "Orangorang akan berdatangan kepada engkau dari setiap tempat, dan akan membawa hadiahhadiah". *Ilham* ini [turun] pada waktu tidak ada seorang pun yang menyertai saya. Sekarang, engkau tunjukkanlah contoh [orang seperti saya], apakah ada orang yang melakukan *kedustaan* sekian lama dapat meraih *keberhasilan* besar seperti ini? Dan tidak hanya satu perkara saja. Jika kalian datang kepada kami dan menetap untuk beberapa masa, kalian akan mengetahuinya.

Pada dasarnya, seluruh kesulitan adalah akibat tidak adanya *makrifat*. Jika tidak, mana pula Hadhrat Abu Bakar ada meminta [bukti] *mukjizat* [dari Rasulullah saw.]?"

Siswa:

"Ulama umat [ini] pun bagaikan para nabi, yang menentang Tuan."

Hadhrat Masih Mau'ud a.s.:

"Saya tidak menganggap orang-orang itu termasuk dalam [kelompok] *ulama*, yaitu yang *berkata-kata* lain namun yang *diamalkan* pun lain lagi, naik ke mimbar mengucapkan sesuatu, namun kembali di rumah justru lain lagi yang diuraikan. *Ulama umat* adalah mereka yang menekankan [masalah] agama."

Siswa:

"Apakah Tuan nabi yang abadi?"

Hadhrat Masih Mau'ud a.s.:

"Berkata demikian tentang saya adalah suatu *celaan*. Saya menganggap suatu *kekafiran* apabila seseorang mendakwakan dari sebagai *nabi abadi*."

Siswa:

"Mukjizat adalah miliki nabi. Bagaimana Tuan mengatakan bahwa Tuan menampakkan *mukjizat*?"

Hadhrat Masih Mau'ud a.s.:

"Mukjizat-mukjizat kami kesemuanya adalah *mukjizat-mukjizat* milik Rasulullah saw.. Kami tidak memiliki apa-apa sedikit pun secara pribadi. Segala upaya (kemajuan) ini adalah *milik* Rasulullah saw. yang terus berlangsung. Agama berada pada [titik] degradasi. Kami telah melakukan upaya. Jika kami berasal dari Allah Ta'ala, tentu Allah Ta'ala akan menolong kami. Jika tidak, rangkaian (silsilah/Jemaat) ini dengan sendirinya akan hancur.

Ada dua pekerjaan kami. Pertama, dari dalam *akidah-akidah* mengeluarkan kesalahan-kesalahan yang telah terjadi yang bertentang dengan nash-nash. Kedua, membenahi *kondisi amaliah* manusia, dan [supaya] mereka memperoleh *ketakwaan* dan *kesucian* seperti halnya para sahabah r.a..

Siswa:

"Apakah pernah ada yang mendakwakan diri sebelumnya bahwa dia adalah *nabi* dalam Islam?"

Hadhrat Masih Mau'ud a.s.:

"Bagaimana mungkin sebelumnya ada yang dapat mendakwakan diri [demikian]. Mereka adalah *bukan* orang-orang yang diutus untuk mendakwakan demikian, sedangkan saya *diutus*."

Siswa:

"Kenapa orang yang menentang Tuan akan dikatakan *kafir*?"

Hadhrat Masih Mau'ud a.s.:

"*Kufur* artinya *mengingkari*. Tatkala orang-orang ini *tidak mempercayai* [seorang] *ma'mur minallaah* (utusan yang diperintahkan dari Allah - pent.) dan melontarkan cacimakian serta, ingkar, maka masalahnya tidak akan berhenti sampai disitu, melainkan ada pintu-pembukaan dan lidah pun terus saja mengalir. Dan perlahan-lahan *taufik* [untuk melakukan] amal-amal [baik] pun akan sirna." (***Malfuzat***, jld. VIII, hlm. 193-197).

(193-195)

Makrifat & Percakapan dengan Allah

"*Makrifat* hakiki tidak akan dapat diraih tanpa *mukhatabat Ilahiah* (percakapan dengan Allah - pent.). Jika hal ini tidak diperoleh oleh umat [Islam] ini, maka bagaimana caranya sehingga telah jadi [sebuah] umat. Allah Ta'ala tidak menutup pintu *mukhatabah* (percakapan). Jika tidak demikian, maka tidak ada lagi tersisa suatu sarana untuk [meraih] *najat* (keselamatan)." (***Malfuzat***, jld. VIII, hlm. 195).

Mesjid-mesjid yang Terbengkalai

Pada tanggal 28 Oktober 1905, bertempat di Delhi, berlangsung pembicaraan mengenai mesjid-mesjid yang banyak sekali terbengkalai di sekitar Delhi. Mengenai hal itu Hadhrat Masih Mau'ud a.s. bersabda:

"Memperbaikinya bukanlah suatu hal yang sulit. Jika orang-orang menghendaki, tentu mereka dapat melakukamya. Namun, ketika Allah Ta'ala mengalihkan perhatian maka tidak ada yang dapat melakukan apa pun. Selain itu, sebagian mesjid dibangun tidak dengan *niat* yang *benar*, melainkan dibangun supaya ada mesjid yang) mereka *banggakan* dan supaya orang-orang menyebutnya....

Semua parkara tergantung pada *niat* yang *benar* dan pada *ketakwaan kalbu*....

Ringkasnya, dengan mengaitkan *kalbu* pada Allah lalu seseorang menjalankan usaha-usaha *duniawi*, maka tidak ada satu benda pun yang dapat menghalanginya dari Allah, tidak p'tape sibuknya dia sekali peduliZIhnat pun. .... (***Malfuzat***, jld. VIII, hlm. 206).

(206-253)

Dosa & Tidak adanya Keyakinan trhadap Allah

“Hendaknya diingat dengan pasti, bahwa *karunia* untuk *menghindarkan diri* dari *dosa-dosa,* baru akan diperoleh tatkala manusia sepenuhnya *beriman* kepada Allah Ta’ala. Inilah *tujuan* besar kehidupan manusia, yaitu *menyelamatkan diri* dari *cengkeraman dosa*.

Lihat, seekor ular yang tampaknya cantik (menarik), anak kecil dapat saja berkeinginan untuk memegangnya dan menyentuhkan tangannya pada ular tersebut. Akan tetapi seorang *berakal* yang mengetahui bahwa ular dapat mematuk dan *bisanya* mematikan, maka dia tidak akan pernah berani mendekatinya. Bahkan jika diketahui bahwa ada ular yang masuk ke dalam suatu rumah, maka dia pun tidak akan mau masuk ke dalamnya. Demikian pula *racun* yang dipahami dapat mematikan, dia tidak akan berani memakannya.

Nah, seperti itu jugalah, selama tidak *yakin* pada *racun berbahaya* yang dimiliki oleh *dosa*, [seseorang] tidak akan dapat selamat dari itu. *Keyakinan* yang demikian itu tidak akan timbul tanpa *makrifat* (pengetahuan). Jadi, tidak tahu apa yang membuat manusia menjadi begitu *berani* terhadap dosa-dosa? Padahal mereka beriman kepada Allah Ta’ala, dan juga menganggap *dosa* sebagai *dosa*. Penyebabnya tidak lain dan tidak bukan adalah, mereka tidak memiliki *makrifat* dan *bashirat* yang diciptakan oleh *fitrat* yang *memahami* secara mendalam tentang *dosa*.

Jika hal itu tidak terbentuk maka terpaksa akan dinyatakan bahwa, *maa-adzallaah,* Islam kosong dari tujuannya yang sebenarnya. Akan tetapi saya mengatakan, tidak demikian. Tujuan tersebut justru dipenuhi secara sempuma oleh Islam, dan hanya ada satu sarananya, yaitu *mukalamaat* dan *mukhaathabaat Ilahiyah*. Sebab melalui itulah timbul *keyakinan* kamil (sempurna) akan *Wujud* Allah Ta’ala. Dan melalui itulah diketahui bahwa pada hakikatnya Allah Ta’ala *tidak suka* terhadap *dosa* dan Dia memberikan *hukuman*.

Dosa merupakan suatu *racun* yang pada mulanya merupakan [hal-hal] kecil, dan kemudian menjadi besar, dan akhirnya [dosa] akan mengantarkan [manusia] pada *kekufuran* (keingkaran).” (***Malfuzat***, jld. VIII, hlm. 253-254).

Dosa & Penebusan Dosa Menurut Kristen

“Sisi kedua adalah tentang orang-orang Kristen. Untuk menjadi *suci* dari *dosa*, mereka telah memikirkan satu pandangan lain, yakn akuilah Hadhrat Isa a.s. sebagai *tuhan* dan *anak tuhan*, sebab beliau telah *memikul* dosa-dosa kita, dan melalui *salib* beliau telah menjadi *terkutuk*. *Na’udzubillah min dzaalik*.

Sekarang perhatikanlah, apa kaitan antara cara tersebut dengan perolehan *najat* (keselamatan)? Untuk menghindarkan diri dari *dosa-dosa* justru [Kristen] telah memaparkan *satu dosa* yang lebih **besar** lagi, yaitu *menjadikan manusia* sebagai *tuhan*. Apakah ada *dosa* yang lebih besar dari itu?

Selanjutnya, mereka telah menjadikan beliau sebagai tu*h*an dan beriringan dengan itu mereka menetapkan beliau sebagai orang yang *terkutuk*. Apakah ada sikap *kurang-ajar* dan *tidak sopan* yang lebih hebat dari itu terhadap Allah Ta’ala? Seorang [insan] yang *makan* dan *minum* telah dijadikan sebagai *tuhan*. Padahal di dalam *Taurat* telah tertulis bahwa *tidak ada tuhan lain*. Tidak ada [tuhan lain] di bumi mau pun di langit. Kemudian ajaran tersebut telah dituliskan di pintu-pintu dan gerbang.

Semua ajaran itu ditinggalkan, lalu mereka telah membentuk sebuah *tuhan baru* yang sedikit

pun tidak ada disinggung di dalam Taurat.” (***Malfuzat***, jld. VIII, hlm. 254-255).

(255-270)

Mimpi Air Kehidupan & Ilham Kewafatan

Pada tanggal 29 Januari 1905, Hadhrat Masih Mau'ud a.s. menjelaskan:

Malam tadi kembali turun ilham: (1) "*Bahot thore din reh gae* (sangat sedikit hari yang tersisa). " (2) "*Qalla miiaadu rabbika* -- (waktu Tuhan engkau telah tiba)." (3) "*Us din sab par udaasi chaa jaaegi* -- (pada hari itu kesedihan akan meliputi semua orang)." (4) "*Qaruba ajalukal-muqaddar walaa nabqaa laka minal-makhziyaati dzikraa*. (telah dekat ajal engkau yang ditakdirkan dan tidak akan ditinggalkan sebutan kehinaan bagi engkau."

Dengan menelaah ilham-ilham ini, saya pun mengerti bahwa masa itu sudah sangat dekat. Sebelumnya pun sudah turun ilham-ilham ini. Pada waktu itu bersamaan dengan ilham-ilham tersebut ada juga mimpi. Yakni, seseorang dalam cuaca sangat dingin memberikan air sumur yang dingin. Air itu sangat jernih dan bersih, namun tinggal sedikit. Beriringan dengan itu turun ilham, "*Aab-e-zindegi* -- (air kehidupan). Ringkasnya, berapa pun lamanya jangka masa kehidupan, tetap saja sedikit.” (***Malfuzat***, jld. VIII, hlm. 270-271).

(271-275)

Mimpi Berdialog dengan Orang yang Telah Wafat

“Seorang paman saya telah wafat. Sudan cukup lama, suatu kali saya melihat beliau di slam *rukya* (mimpi). Dan saya menanyakan kepada beliau keadaan alam [kematian], bagaimana manusia wafat dan apa itu [sebenarnya]. Beliau mengatakan: “Saat itu tampak pemandangan yang menakjubkan. Ketika manusia mendekati saat-saat akhir (kematian), maka muncullah dua malaikat berjubah putih, dan menyebutkan kata-kata: *Maulabas*. *Maulabas* (cukup Tuhan, cukup Tuhan). Kemudian mereka mendekat dan meletakkan dua jari di hidung [manusia sambil mengatakan]: “Wahai ruh! Dari jalan mana engkau masuk, keluarlah dari jalan itu!”

Dari unsur-unsur alamiah diketahul, bahwa *ruh* masuk melewati *hidung*, dan dari jalan itu juga tampaknya ia keluar. Dan Taurat pun diketahui bahwa *ruh kehidupan* ditiupkan lewat kedua lubang hidung.” (***Malfuzat***, jld. VII, hlm. 275).

(275-281)

Mimpi Ayam Betina

Pada tanggal 2 Desember 1905, Hadhrat Masih Mau'ud a.s. bersabda:

“Dalam mimpi saya melihat seekor ayam betina di atas dinding pagar. Ayam itu berbicara. Saya tidak ingat kalimatnya secara keseluruhan, namun kalimat terakhir saya mgat: "*In kuntum*

muslimiin." (Jika kamu orang-orang Muslim). Setelah itu terbangun. Saya berpikir, apa gerangan kata-kata yang telah diucapkan oleh ayam betina itu. Kemudian turun ilham: "*Anfiquu fii sabiilillaahi in kuntum muslimiin* -- (belanjakanlah di jalan Allah, seandainya kamu orang-orang Muslim). "

Ucapan sang ayam betina dan isi ilham itu keduanya tertuju bagi Jemaat. Kedua kalimat itu tertuju bagi Jemaat kita. Sebab sekarang sangat diperlukan *dana*. Banyak pengeluaran di Langgar [Khanah], dan untuk pembangunan pun sedang banyak pengeluaran. Untuk itu Jemaat hendaknya memusatkan perhatian pada perintah ini.

Ayam betina, dari perbuatannya memperlihatkan bagaimana *infaq fii sabiilillaah* itu hendaknya dilakukan. Sebab ayam mengorbankan seluruh hidupnya untuk manusia, dan untuk manusialah ayam itu disembelih. Demikian pula ayam betina sangat rajin dan dengan kerja-keras ia memberikan *telur* untuk makanan manusia.” (***Malfuzat***, jld. VIII, hlm. 281).

Hikmah Mengkhidmati Tamu

... Demikian pula ada sebuah hikayat mengenai pengkhidmatan terhadap tamu yang dilakukan oleh burung. Yakni, di bawah sebatang pohon telah datang seorang musafir untuk bermalam. Tepat di tengah belantara dan dalam musim dingin. Di atas pohon itu terdapat sarang burung. Burung betina dan burung jantan berbincang-bincang di antara mereka berdua, "Orang asing ini hari ini merupakan tamu kita, dan dia kedingman. Apa yang akan kita lakukan untuknya?"

Setelah berpikir, timbal ide pada mereka, "Kita lepaskan sarangkita, lalu kita jatuhkan ke bawah supaya orang ini dapat membuat api dengan membakarnya." Kemudian burung-burung ini mengatakan, “ "Orang ini ini kelaparan, makanan apa yang dapat kita sajikan untuknya? Tidak ada barang lain yang tersedia." Akhirnya keduanya menjatuhkan diri mereka ke bawah masuk ke dalam api tersebut, sehingga daging panggang mereka itu dapat menjadi santapan malam bagi tamu mereka tersebut. Demikianlah mereka telah memberikan *suri tauladan* yang baik tentang *pengkhidmatan* terhadap tamu.

Jadi, orang-orang mukmin di kalangan Jemaat kita, jika tidak mendengarkan seruan saya, paling tidak mereka hendaknya mendengarkan *imbauan* burung-burung ini. Namun, semua orang tidaklah samz. Berapa orang saja yang mukhlis seperti itu, yakni orang-orang yang melakukan *pengkhidmatan* melebihi bztas kemampuan mereka? Semoga Allah Ta’ala menganugerahkan *ganjaran terbaik* untuk mereka.” (***Malfuzat***, jld. VIII, hlm. 281-282).

Shalat di Belakang Ghair Ahmadi

Pada tanggal 14 Desember 1905 ada dua orang yang bai'at. Salah satu di antaranya bertanya: “Apakah boleh shalat di belakang orang ghair Ahmadi?” Hadhrat Masih Mau'ud a.s. menjelaskan:

“Orang-orang itu menyebut saya *kafir*. Jika saya ini bukan kafir, tentu kekufuran itu berbalik ke arah mereka. Orang yang menyebut seorang *Muslim* sebagai *kafir*, berarti orang yang berkata itu sendiri yang *kafir*. Oleh karena itu shalat di belakang mereka tidak dibenarkan.

Lalu, orang-orang yang diam saja di antara mereka, mereka pun sebenarnya termasuk di antara orang-orang itu. Di belakang mereka pun shalat tidak dibenarkan, sebab mereka di dalam kalbu melawan wakil Tuhan, berteman yang secara iman tidak sama dengan kita.”

(***Malfuzat***, jld, VIII, hlm. 282).

(282-295)

Waqaf Harta Kekayaan untuk Pengkhidmatan Agama

"Kini, perhatikanlah. Orang-orang yang pergi (wafat) meninggalkan harta-kekayaan, maka harta-kekayaan itu jatuh ke tangan anak-anak mereka. Setelah meninggal apalah yang mereka ketahui lagi, yakni bagaimana anak-anak mereka? Kadang-kadang anak-anak tersebut menjadi sedemikian rupa buruk dan bejatnya sehingga seluruh harta-kekayaan tersebut mereka hancurkan(habiskan) di bar-bar minuman dan dalam perzinahan serta dalam segala macam keburukan, sehingga dengan demikian harta-kekayaan tersebut bukannya *bermanfaat*, melainkan justru merugikan serta menjadi *penyebab* [timbulnya] *azab* bagi orang yang meninggalkannya (mewariskannya).

Tatkala demikian halnya, mengapa kalian tidak membelanjakan harta-kekayaan kalian pada kesempatan- kesempatan yang dapat memberikan *pahala* serta *manfaat* bagi kalian seperti ini? Dan inilah gambaran bahwa di dalam *harta-kekayaan* kalian itu ada juga *bagian* (hak) *agama*. Manfaatnya adalah, apabila di dalam *harta-kekayaan* kalian itu ada juga *bagian* (hak) *agama*, maka *keburukan* yang bisa timbul dari harta-kekayaan tersebut -- yakni yang dilakukan oleh anak-anak keturunan -- dapat dicegah.

Saya katakan dengan sebenarnya, ingatlah hal ini baik- baik. Sebagaimana telah diterangkan di dalam Quran Majid dan demikian pula para nabi lainnya telah bersabda, adalah benar bahwa masuknya *orang-orang kaya* ke dalam *surga* bagaikan masuknya *unta* ke dalam lubang jarum. Sebabnya *harta-kekayaan* mereka itu menimbulkan banyak sekali *hambatan* bagi mereka.

Oleh karena itu, jika kalian menginginkan supaya *harta-kekayaan* kalian tidak menimbulkan *kebinasaan* serta *kerugian* bagi diri kalian, maka *belanjakanlah* [harta-kekayaan] tersebut di *jalan* Allah Ta'ala, dan *waqafkanlah* untuk penyebaran serta pengkhidmatan agama." (***Malfuzat***, jld. VIII, hlm. 295)

(295-318)

Tanda Orang Bertakwa &
Dua Macam Infaq dan Waqaf bagi Allah

"Lalu satu lagi *tanda* orang *muttaqi* (bertakwa) telah diterangkan adalah: "*Wa min- maa razaqnaahum yunfiquun*", yakni, "Apapun yang telah Kami berikan kepada mereka, dari antaranya mereka belanjakan [di jalan Allah]" (*Al-Baqarah*, 4).

Ini adalah suatu kondisi awal, dan kesemuanya termasuk di dalam ini. Sebab pada umumnya gejolak *fitrat* manusia bahwa apabila ada seorang *pengemis*, tentu sedikit banyak dia berikan kepada orang itu. Di rumah ada sepuluh potong roti, lalu datang seorang pengemis *memohon*

maka sepotong roti akan dia berikan kepada pengemis itu. Perkara ini bukan dalam bentuk suatu anjuran, melainkan salah satu ciri alami *fitrat*.

Dan hal ini pun ingat, bahwa disini "*Wa min- maa razaqnaahum yunfiquun*" adalah umum. Yang dimaksud disini bukanlah benda-benda tertentu seperti uang, roti, ataupun pakaian, melainkan *segala sesuatu* yang telah dianugerahkan Allah Ta'ala, dari situ sedikit-banyak mereka *belanjakan* (korbankan).

Ringkasnya, *infaq* yang ini adalah suatu *infaq* umum, dan untuknya pun tidak ada syarat *Muslim* atau *non-Muslim*. Oleh karena itu *infaq* ini terdiri dari dua macam, yang pertama adalah *fitrati* (alami), sedangkan yang kedua adalah atas pengaruh *nubuwat* (kenabian).

[Infaq] *fitrati* adalah apa yang baru saja saya terangkan, yaitu siapa pun di antara kalian yang apabila datang seorang tawanan atau orang lapar sejak berhari-hari kelaparan atau tak berbaju *memohon* kepada kalian, lalu apakah kalian tidak akan memberikan sedikit pun kepadanya? Sebab hal ini termasuk dalam *fitrat*.

Dan ini pun telah saya beritahukan, bahwa "*Min- maa razaqnaahum*" itu tidak hanya khusus berbentuk uang. Semuanya termasuk di dalamnya -- apakah itu dalam bentuk jasmani ataupun i1mu. Seseorang yang memberikan *ilmu*, itu pun termasuk di dalamnya. Ada yang memberikan harta-kekayaan, itu pun termasuk di dalamnya. Ada yang [dalam bentuk keahlian] tabib (dokter), itu pun termasuk di dalamnya.

Akan tetapi, sesuai maksud "*Hudan- lil- muttaqiin*" (petunjuk bagi orang yang bertakwa), ia belum lagi sampai pada *derajat* yang ke arahnya Al-Quran ingin membawanya. Dan yang dimaksud dengan *derajat* ini adalah *kondisi* ketika manusia *mewaqafkan hidupnya* itu sendiri untuk Allah Ta'ala. Dan ini dinamakan *Lillahi Waqaf* (Waqaf demi Allah).

Tatkala seseorang sampai pada kondisi maupun *derajat* ini, maka tidak ada lagi [istilah] "*min maa*" (dari antara apa yang telah dianugerahkan Allah - pent.). Sebab selama dia masih berada dalam batasan "*min- maa*", selama itu pula dia belum *sempurna* dan belum mencapai *sasaran* Al-Quran Majid. Namun [dia] akan menjadi kamil (sempurna) tatkala sudah tidak ada lagi *batasan*, dan wujudnya, setiap pekerjaan serta ketenteramannya, dia *wakafkan* untuk kebaikan umat manusia semata-mata di bawah *perintah* dan *izin* Allah Ta'ala.

Dalam kata lain, kesempurnaan "*Wa min- maa razaqnaahum yunfiquun*" (Apapun yang telah Kami berikan kepada mereka, dari antaranya mereka belanjakan di jalan Allah) itu adalah yang sesuai dengan maksud "*Hudan- lil muttaqiin*" (petunjuk bagi orang-orang yang bertakwa)." (***Malfuzat***, jld. VIII, hlm. 318-319).

(319-320)

Pintu Wahyu Tetap Terbuka

"Ingat, Allah Ta'ala *tidak menutup* pintu *wahyu* dan *ilham*. Orang-orang yang menganggap umat ini luput dari anugerah-anugerah *wahyu* dan *ilham*, mereka berada pada *kekeliruan* besar dan mereka tidak mengerti akan *tujuan* Quran Syarif yang sebenarnya. Menurut mereka umat ini bagaikan orang-orang tak beradab, dan *pengaruh-pengaruh* serta *berkat-berkat* Rasulullah saw. -- *ma'azallaah* -- telah tertutup, dan Tuhan yang sejak semula tetap *berkata-kata*, kini setelah masuk ke zaman ini menjadi *bungkam*.

Mereka tidak tahu, apabila tidak ada *mukalamah mukhathabah* (percakapan dengan Allah Ta'ala - pent.), apa pula maksud dari pada "*hudan- lil-muttaqiin* (petunjuk bagi orang-orang

yang bertakwa)? Sebab tanpa adanya *mukalamah mukhathabah*, bukti *keberadaan* Wujud-Nya tidak dapat berdiri tegak. Dan mengapa di dalam Quran Syarif [Dia] berfirman: "*Wallaziina jaahaduw fiinaa lananhdiyannahum subulanaa*" (dan orang-orang yang berjihad di dalam Kami niscaya Kami akan memberikan petunjuk mereka jalan-jalan Kami -- *Al-Ankabut*, 70). Dan di tempat lain [Dia] berfirman: "*Innallaziina qaluw rabbunallaahu tsummastaqamuu tatanazzalu 'alaihimul malaa'ikatu 'alla takhafu walaa tahzanuu*", yakni orang-orang yang dari ucapan dan perbuatannya menyatakan "Rabb kami adalah Allah", kemudian mereka memperlihatkan keteguhan (istiqamah), para malaikat akan turun kepada mereka (*Haa Mim As-Sajdah*, 31).

Nah, tidaklah mungkin bahwa para *malaikat* itu turun namun tidak terjadi *mukhathabah* (percakapan). Tidak, bahkan para *malaikat* itu memberikan *kabar-suka* kepada mereka. Inilah *kehebatan* dan *kelebihan Islam* yang tidak dimiliki agama lainnya.

Istiqamah (keteguhan) adalah sesuatu yang sangat sulit. Yakni, tidak peduli apakah mereka ditimpa gempa, dilanda fitnah, dijerumuskan ke dalam berbagai macam bencana dan kedukaan, namun *istiqamah* (keteguhan) mereka tidak berubah sedikit pun. *Keikhlasan* dan *kesetiaan* mereka semakin bertambah dari sebelumnya. Orang-orang demikian adalah layak [agar] para *malaikat* turun atas mereka dan memberikan *kabar-suka* kepada mereka, "Janganlah kalian takut". (***Malfuzat***, jld. VIII, hlm. 320).

Islam Agama yang Menampakkan Allah Ta'ala

Pahamilah dengan seyakin-yakinnya bahwa *fadhal* (karunia) hakiki yang datang dari langit, tidak ada yang dapat mencuri maupun menirunya. Jika di dalam Islam tidak ada [anugerah] *berdialog* dan *bercakap-cakap* [dengan Allah Ta'ala] serta [tidak ada] *karunia-karunia* [lainnya itu], maka Islam tidak bermakna sedikit pun. [Justru] inilah *kebanggaannya* bahwa ia membuat *orang Islam* yang sejati menjadi *pewaris* anugerahanugerah serta kemuliaan-kemuliaan tersebut.

Dan ia (Islam) pada hakikatnya adalah agama yang *menampakkan* Allah Ta'ala. Di dunia ini juga ia *memperlihatkan* Allah Ta'ala. Dan inilah yang merupakan *tujuan* dari Islam. Sebab melalui *sarana* yang satu inilah *kehidupan penuh dosa* yang dimiliki oleh manusia mengalami maut (kematian), lalu ia jadikan bersih suci. Dan bagi [manusia] itu terbuka pintu *najat* (keselamatan) yang hakiki, sebab selama belum timbul *keyakinan* kamil (sempurna) akan *Allah Ta'ala*, [maka] kapanpun tidak akan dapat memperoleh *najat* (keselamatan). (***Malfuzat***, jld. VIII, hlm. 321).

(321-322)

Ruh dan Hakikat Islam

"Hal yang sebenarnya adalah bahwa *ruh* serta *hakikat* sejati daripada Islam adalah bahwa [Islam] memberikan kepada manusia anugerah *berdialog* dan *bercakap-cakap* dengan Allah Ta'ala. Allah Ta'ala telah menjanjikan bahwa dari Langit dapat diperoleh *anugerah-anugerah* serta *kemuliaan-kemuliaan*. Apabila manusia mencapai derajat dan kedudukan itu, maka mengenainya dikatakan: *Uwlaika ala hudan- mirrabbihim wa uwlaika humul-muflihuun*, yakni, mereka inilah orang-orang yang meraih kemajuan kamil lalu telah mendapat hidayah (petunjuk)

dari Rabb mereka, dan inilah orang-orang yang telah memperoleh *najat* (keselamatan - *Al-Baqarah*, 6). (***Malfuzat***, jld. VIII, hlm. 322)

Jemaat dan Tamsil Sebatang Pohon

"Ringkasnya, ketika sudah demikian halnya, dan begitulah maksud serta tujuan kedatangan Islam di dunia, dan tanpa itu hakikat *najat* (keselamatan) tidak dapat diraih, maka betapa Jemaat saya harus banyak *risau*. Yakni, selama Jemaat ini belum mencapai hal-hal tersebut, selama itu pula tidak dapat *tenang* dan *tenteram*.

Saya tahu bahwa Jemaat kita ini bagai sebatang pohon. Buah sesungguhnya yang manis dan rnemberi kelezatan belum lagi muncul. Seperti halnya pohon, pertama-tama yang muncul adalah bunga dan dedaunan. Kemudian *berbuah* -- yang disebut *buah* pertama, lalu gugur. Kemudian muncul *buah* berikutnya. Dari antara buah-buah itu ada yang dimakan binatang, dan ada yang gugur akibat angin badai. Akhirnya, yang tersisa dan yang layak untuk dimakan jumlahnya tinggal sedikit.

Demikian pula saya melihat bahwa Jemaat ini berada dalam kondisinya yang masih sangat awal. Dedaunannya pun belum tumbuh, maka bagaimana mungkin sekarang kita dapat menikmati *buahnya*? Sekarang yang baru muncul hanyalah *tunas muda*, yang dapat dihancurkan oleh seekor anjing sekalipun. Dalam kondisi seperti itu betapa pentingnya penjagaan.

Jadi, jagalah *pohon* ini oleh kalian melalui *istiqamah* dan *suri tauladan* kalian. Sebab setiap orang di antara kalian merupakan *cabang* diri *pohon* ini. Dan pohon ini adalah pohon Islam. Itulah sebabnya saya menginginkan agar *pohon* ini dijaga.

Aspek paling pertama untuk *menjaga Islam* dan untuk menzahirkan *kebenarannya* adalah, jadilah dan perlihatkanlah oleh kalian *suri tauladan* Muslim sejati. Sedangkan aspek kedua adalah, sebarkanlah *keindahan-keindahan* dan *kehebatannya* di dunia. Di dalam aspek ini dibutuhkan *sarana-sarana* dan bantuan-bantuan *keuangan*. Dan urusan ini terus berlangsung sejak dahulu.

Rasulullah saw. juga menghadapi kebutuhan-kebutuhan demikian. Dan kondisi para sahabah adalah, pada saat-saat seperti itu sebagian ada yang menyerahkan seluruh harta kekayaan mereka kepada Rasulullah saw.. Beberapa ada yang menyerahkan separuh. Dalam suasana demikian, berapapun yang dapat dikumpulkan dari seseorang, tidak dibeda-bedakan." (***Malfuzat***, jld. VIII, hlm. 322-323).

(323-326)

Jemaat Pengayom Islam

"Islam saat ini dalam kondisi *yatim*, dan tidak ada pengayomnya. Allah Ta'ala telah menentukan dan memilih Jemaat ini sebagai pengayomnya. Dan Jemaat ini hendaknya dengan berbagai cara membuktikan bahwa ia merupakan *jemaat* yang *solider* (peduli) dan sangat mengerti serta merasakan *kesedihan* Islam. Allah menghendaki bahwa inilah suatu kaum yang akan menjadi *suri tauladan* bagi pihak-pihak di masa mendatang. Buahbuah *berkatnya* adalah untuk orang-orang di masa mendatang, dan akan nieliputi zaman.

Saya katakan dengan sebenarnya bahwa Jemaat ini akan berkembang, namun orang-orang yang akan *datang belakangan* tidak akan mendapatkan *derajat-derajat* dan *martabat* yang diraih oleh orang-orang di masa sekarang ini. Allah Ta'ala telah menginginkan untuk mengembangkan Jemaat ini, dan Jemaat ini akan menjadi penyebab *tersebarnya* Islam serta *Tauhid*." (***Malfuzat***, jld. VIII, hlm. 326).

(336-343)

Dosa yang Disebarkan oleh Paham Kristen

"Ini merupakan suatu hal yang nyata. Orang-orang Kristen sendiri mengakui hal itu, yakni melalui *paham Kristen*, banyak sekali sikap *amora*l yang berkembang di dunia. Sebab tatkala manusia memperoleh ajaran bahwa *dosanya* dapat *ditanggung* oleh orang lain (Nabi Isa - pent.), maka tentu dia akan semakin *berani* melakukan *dosa*, sedangkan *dosa* itu merupakan suatu *racun* berbahaya bagi umat manusia. Dan paham Kristen telah menyebar-luaskan [racun] tersebut [melalui akidah penebusan dosa]." (***Malfuzat***, jld. VIII, hlm, 343).

(343-349)

Dusta & Kejujuran

" Ada orang yang datang ke pengadilan, dan dia sedikitpun tidak merasa *malu* untuk memberikan *kesaksian palsu* hanya dengan imbalan dua sen. Apakah para pengacara dapat bersumpah mengatakan bahwa semua saksi yang mereka ajukan adalah benar?

Sekarang ini kondisi dunia sangat rusak. Dari sisi dan corak manapun kalian melihat, *saksi-saksi palsu* yang dipersiapkan. Perkara *pengadilan palsu* itu tidak ada artinya sedikitpun, *sertifikat-sertifikat palsu* dibuat. Jika ada suatu hal yang akan diuraikan, maka sisi yang *benar* pun dikesampingkan.

Sekarang, tanyakanlah kepada orang-orang yang menganggap *Jemaat* ini tidak perlu, apakah ini yang merupakan *agama* yang dahulu telah dibawa oleh Rasulullah saw.? Allah Ta'ala telah menyebut *dusta* itu sebagai *najis*, supaya kalian hindari. "*Faj tanibur rijsa minal autsaani waj- tanibuu qaulaz- zuur* —(maka jauhilah kenajisan yaitu berhala-berhala dan jauhilah perkataan dusta - *Al-Hajj*,31).

Allah telah menyatukan *penyembahan berhala* dengan *kedustaan*. Sebagaimana orang bodoh yang meninggalkan *Allah Ta'ala* lalu bersujud kepada *batu*, demikian pulalah [manusia] meninggalkan *kebenaran* dan *kejujuran* lalu menjadikan dusta itu sebagai *berhala* untuk maksud-tujuannya. Itulah sebabnya Allah Ta'ala menyatukan dan mengaitkan *dusta* dengan penyembahan *berhala*. Sebagaimana *penyembah berhala* menghendaki *keselamatan* dari *berhala*, pendusta pun menciptakan sebuah *berhala* dari dirinya sendiri, dan menganggap bahwa melalui *berhala* tersebut dia akan *selamat*.

Betapa buruknya keadaan[sekarang]. Jika dikatakan, "Mengapa kalian menyembah berhala? Tinggalkanlah kenajisan itu," maka mereka mengatakan tidak dapat bertahan hidup tanpa itu. Nasib malang apa lagi yang lebih besar dari itu, yakni menganggap *dusta* sebagai *tumpuan* diri? Namun saya pastikan kepada kalian, akliimya orang yang *benarlah* yang akan *berhasil*. Kejayaan dan kemenangan adalah miliknya.

Saya ingat, suatu kali saya mengirim sebuah artikel ke Amritsar. Bersamaan dengan itu juga terdapat sepucuk surat. Yakni mengenai suratkabar *Wakil Hind*, Ralyaram. Surat saya itu dinyatakan melanggar peraturan pos dan karenanya diperkarakan di pengadilan. Para pengacarapun mengatakan bahwa tidak ada cara lain untuk bebas kecuali *menyangkal* surat tersebut. Seakan-akan tanpa *dusta* tidak ada cara untuk menyelamatkan diri.

Namun, saya sama-sekali tidak menyukai hal itu. Bahkan saya katakan, jika dengan berkata *jujur* akan memperoleh *hukuman*, biarlah saya tidak akan *berkata dusta*. Akhirnya perkara itu digelar di pengadilan. Pejabat kantor pos hadir sebagai pihak penuntut. Ketika ditanyakan kepada saya tentang hal itu, dengan jelas saya katakan bahwa itu adalah surat saya, tetapi saya menganggapnya sebagai bagian dari artikel tersebut, sehingga saya masukkan ke dalamnya.

Hal itu dipahami oleh hakim, dan Allah Ta'ala telah menganugerahkan *bashirat* kepadanya. Pejabat kantor pos tetap bersikeras, tetapi sang hakim mengabaikannya dan membebaskan saya [dari hukuman]. [Oleh karena itu] untuk apa saya mengatakan bahwa *tanpa dusta* tidak dapat bertahan hidup? Hal-hal semacam itu benar-benar nonsense (omong-kosong). Yang benar adalah, *tanpa kejujuran* tidak dapat bertahan hidup.

Saya sampai sekarangpun jika mengingat peristiwa itu, saya merasakan suatu *kenikmatan*, yakni saya telah memihak pada sisi Allah Ta'ala. Dia telah mendukung saya, dan menampakkan dukungan yang telah tampil sebagai *Tanda*. "*Man- yatawakkal 'alallaahi fahuwa hasbuhuu* – (barangsiapa bertawakal pada Allah, niscaya Dia memadai baginya - *Ath-Thalaq*, 3).

Ingatlah dengan pasti, tidak ada suatu hal yang lebih buruk daripada *dusta*. Secara umum *orang-orang dunia* mengatakan bahwa orang-orang yang berkata *benar* (jujur) akan ditangkap. Namun untuk apa saya harus mempercayai hal itu? Tujuh perkara pengadilan telah diajukan terhadap diri saya, dan dengan *karunia* Allah Ta'ala tidak satu perkarapun yang di dalamnya saya perlu berkata *dusta*.

Silahkan sebutkan, apakah ada satu perkara pun yang di dalamnya Allah Ta'ala telah membuat saya kalah? Justru Allah Ta'ala itu sendiri merupakan *Pengayom* dan *Pelindung* bagi *kebenaran*. Apakah mungkin bahwa Dia *menghukum* orang yang *benar* (jujur)? Jika demikian, maka di dunia ini tidak ada seorangpun yang berani *berkata benar*, dan *kepercayaan* terhadap *Allah Ta'ala* pun menjadi punah. Orang-orang *jujur* jadi mati dalam keadaan hidup-hidup." (***Malfuzat***, jld. VIII, hlm. 349).

(349-366)

Tidak Ada Kedengkian dan Perniusuhan Terhadap Umat Lain

"Saya tidak memiliki *kedengkian* dan *permusuhan* terhadap siapa pun. Prinsip saya adalah menghendaki *kebaikan* bagi semua pihak.. Kalau pun saya ada menulis hal-hal yang menentang orang-orang Arya dan Kristen, itu bukanlah sebagai akibat *permusuhan* ataupun *kedengkian* yang terpendam di dalam kalbu, melainkan saat ini kondisi saya adalah seperti seorang *ahli bedah*

yang menyayat borok (kanker), lalu membubuhkan obat-obatan di atasnya.

Seorang anak bodoh menganggap bahwa saya adalah musuhnya, dan mencaci-maki saya. Namun di dalam kalbu ahli bedah itu tidak ada kemarahan maupun. kesedihan. Dicaci-maki pun dia tidak kan marah. Dia dengan hati yang sejuk terus saja sibuk melakukan tugas-tugas kebaikannya." (***Malfuzat***, jld. VIII, hlm. 366).

Dosa-dosa yang Sering Dianggap Enteng

"Sebagian *dosa* ada yang besar-besar. Misalnya, berkata dusta, berzinah, berkhianat, memberi kesaksian palsu, menghancurkan hak-hak [orang lain], berbuat syirik, dan sebagainya. Akan tetapi sebagian *dosa* ada yang sedemikian rupa halusnya, sehingga manusia terlibat di dalamnya namun tidak menyadari. Dari sejak muda sampai tua, dia tidak tabu bahwa dia melakukan dosa. Misalnya, kebiasaan *bergunjing*. Orang-orang demikian menganggap hal itu sebagai perkara *biasa* dan *kecil*. Padahal Al-Quran Syarif menyatakannya sebagai suatu hal yang sangat *besar* (serius). Difirmankan: "*A yuhibbu ahadukum ay yakula lahma akhiihi maitan* --(adakah di antara kamu suka memakan daging saudaranya yang mati?]" (*Al-Hujurat*, 13).

Allah Ta'ala murka kepada orang yang mengucapkan sesuatu yang menjatuhkankan (menghinakan) saudaranya, dan melakukan suatu perbuatan yang merugikan saudaranya. Menjelaskan sesuatu yang dapat menampakkan kebodohan dan ketololan saudaranya, atm smm tmwlubxg menimbulkan ketidakhormatan serta permusuhan mengenai adatkebiasaan saudaranya, semua ini merupakan pekerejaan-pekerjaan buruk.

Demikian pula halnya dengan sikap kikir, emosi, semua merupakan pekerjaan buruk. Jadi, sesuai perintah Allah Ta'ala tersebut, tahap pertama adalah manusia hendaknya menghindarkan diri dari hal itu serta menjauhi segala macam dosa yang berkaitan dengan mata, dengan telinga, dengan tangan, maupun dengan kaki. Sebab Dia berfirman: "*Wa laa taqfu maa laisa laka bihii 'ilmun, inna-sam'a wal- bashara wal-a afidah kullu ulaaika kaana 'anhu masa-uula* (dan janganlah engkau ikuti apa yang tentabg itu engkau tidak mempunyai iljmu. Sesungguhnya telnginga dan mata dan hati semuanya akan ditanya tentang itu - Bani Israil, 37).

Yakni, sesuatu yang tidak [kalian] ketahui, janganlah turuti. Sebab telinga, mata, hati dan segenap anggota badan lainnya akan ditanyai. Banyak sekali keburukan yang timbul hanya dari *prasangka buruk*. Ada satu perkara yang didengar mengenai seseorang, langsung diyakini (dipercayai). Itu adalah suatu hal yang sangat buruk. Sesuatu yang mengenainya tidak diperoleh *pengetahuan* yang pasti dan tidak *yakin*, maka janganlah beri tempat kepada hal itu di dalam *hati*.

Ini sebenarnya untuk menjauhkan *prasangka buruk*. Yakni selama belum *menyaksikan* dan belum mengambil *keputusan* yang tepat, jangan berikan tempat bagi hal itu di dalam *hati*, dan jangan pula tampilkan hal itu melalui *lidah*. Betapa ini suatu perkara yang kokoh dan kuat. Banyak sekali manusia yang akan ditangkap karena *lidah* (ucapan). Di dunia ini pun hal itu tampak, yakni banyak sekali orang yang ditangkap hanya karena *ucapan* mereka, dan mereka sangat menyesali hal itu serta terpaksa menanggung banyak kemudharatan.

Bahaya-bahaya dan pemikiran dangkal yang melintas di dalam hati, tidak akan diperkarakan. Misalnya, di dalam hati seseorang timbul pemikiran, "Betapa baiknya apabila saya mendapatkan harta ini dan itu." Memang itu merupakan semacam *ketamakan*. Akan tetapi *pemikiran* sebatas itu yang secara alami timbul di dalam hati dan berlalu begitu saja, tidak akan diperkarakan.

Namun apabila *pemikiran* semacam itu diberi tempat di dalam hati dan kemudian timbul *tekad* bahwa dengan cara bagaimana pun harta itu harus dia peroleh, maka dosa itu akan diperkarakan.

Ringkasnya, tatkala *hati* telah *bertekad*, maka [manusia] akan melakukan *kelicikan-kelicikan* dan *penipuan* untuk itu. Nah, *dosa* yang demikian ditetapkan sebagai sesuatu yang akan diperkarakan. Jadi ini adalah *dosa-dosa* yang sangat sedikit diperhatikan orang. Dan ini menjadi penyebab *kehancuran* manusia.

Kebanyakan orang menghindarkan diri dari *dosa-dosa besar* dan *nyata*. Banyak orang yang tidak pernah membunuh. Mereka tidak merampok, atau tidak melakukan dosa-dosa besar semacam itu. Akan tetapi pertanyaannya adalah, seberapa banyak orang yang tidak menggunjingkan orang lain, atau yang tidak menghinakan saudaranya lalu melukai hati saudaranya itu? Atau, [berapa orang yang] tidak melakukan kesalahan karena berkata dusta? Atau, sekurang-kurangnya, yang tidak memelihara (mempertahankan) pikiran-pikiran buruk di dalam hatinya?

Saya dengan pasti dapat mengatakan bahwa sangat sedikit orang yang menerapkan hal itu serta yang *takut* terhadap Allah Ta'ala. Sebab banyak sekali orang yang berkata *dusta*, dan pertemuan-pertemuan mereka senantiasa dipenuhi dengan *gunjingan* tentang orang-orang lain, serta dengan berbagai cara mereka melukai hati saudarasaudara mereka yang lemah dan tak berdaya.

Oleh Sebab itu Allah Ta'ala berfirman bahwa pada tahap pertama manusia hendaknya menerapkan ***ketakwaan***." (Malfuzat. jld VIII, hlm. 372-374).

Dosa & Prasangka Buruk Terhadap Allah Ta'ala

"Allah Ta'ala berfirman di dalam Al-Quran Syarif, bahwa tatkala orang-orang *berdosa* akan dimasukkan ke dalam *neraka*, maka Allah Ta'ala akan berfirman, "Hanya satu dosa kalian yang paling besar, yaitu kalian telah berprasangka buruk terhadap Tuhan." Jika mereka tidak berprasangka buruk, tentu mereka akan sernpurna dan beriman.

Pada hakikatnya itu merupakan suatu dosa yang sangat besar, yakni manusia *berprasangka buruk* terhadap Allah Ta'ala. Selebihnya, sekian banyak dosa timbulnya justru dari yang satu itu. Jika [manusia] *meyakini* bahwa Allah Ta'ala merupakan *Pemberi Rezeki* yang Sejati (Haqiqi Raaziq), maka mengapa manusia mencuri, tidak jujur, dan mengambil harta orang lain dengan menipu?" (***Malfuzat***, jld. VIII, hlm. 379-380).

Prasangka Buruk & Keyakinan Sempurna

Allah Ta'ala telah menjelaskan dalam Al-Quran Syarif, "Jika berprasangka baik terhadap-Ku, apa sulitnya?" Apakah shalat lima waktu sulit? Sama-sekali tidak. Jika rasa *takut* terhadap Allah itu dominan, maka betapapun sibuknya seseorang, dia dapat meninggalkan kesibukannya itu lalu mengerjakan shalat.

Saat ini kita semua sedang duduk di tempat ini, dan kita tengah sibuk mengenai sesuatu. Namun – mudah-mudahan saja tidak – jika saat ini terjadi gempa, apakah ada di antara kita yang dapat tetap tinggal di ruang ini?

Semuanya akan lari. Bahkan orang yang sakit dan lemahpun terpaksa lari. Hakikat sebenarnya adalah, di dalam *rasa takut* terdapat suatu *kekuatan*. Jika tidak ada *prasangka buruk* terhadap Allah Ta'ala, maka [di dalam diri manusia] timbul suatu *semangat* dan *dorongan* untuk melakukan *perintah-perintah-Nya*. Ringkasnya, *prasangka buruk* merupakan akar segenap keburukan.

Barangsiapa beriman kepada kitab Allah Ta'ala dengan *prasangka baik*, maka segala sesuatu dapat terwujud. Jika terdapat *iman* (kepercayaan) terhadap *kekuasaan-kekuasaan* Allah Ta'ala maka apa lagi yang tidak dapat diwujudkan?

Banyak orang mengatakan, bagaimana mungkin *dosa-dosa* tertentu dapat ditinggalkan? Hal-hal semacam itu timbul karena tidak adanya *keimanan* sempurna terhadap *qudrat-qudrat* dan *kekuatan-kekuatan* Allah Ta'ala. Dikarenakan [manusia] asing di kawasan ini, maka di dalam *kalbu* mereka timbul pemikiran-pemikiran demikian." (***Malfuzat***, jld. VIII, hlm. 380-381).

(381-393)

Allah Ta'ala Akan Membalas Berlipat-ganda

"Lalu, yang berkali-kali saya tekankan -- supaya membelanjakan di jalan Allah Ta'ala -- ini adalah berdasarkan *perintah* Allah Ta;ala. Sebab Islam pada saat ini berada dalam kemunduran. Hati ini menjadi tidak menentu melihat kelemahan-kelemahan *external* maupun *internal*, dan Islam tengah menjadi *mangsa* agama-agama penentang lainnya. Sebelumnya, hanyalah sebagai mangsa orang-orang Kristen, namun kini orangorang [Hindu] Ariya pun telah mempertajam taring mereka dalam hal ini. Dan mereka juga menginginkan supaya nama dan jejak-jejak *Islam* ini dihapuskan.

Tatkala sudah demikian halnya, maka apakah kini kita tidak mengayunkan langkah untuk *kemajuan* Islam? Jemaat ini justru untuk maksud itulah telah didirikan oleh Allah Ta'ala. Jadi, berusaha keras untuk kemajuannya berarti *pelaksanaan* terhadap *perintah* serta *keinginan* Allah Ta'ala. Oleh karena itu, apapun yang kalian belanjakan di jalan ini, Dia adalah Maha Mendengar dan Maha Melihat.

Janji-janji ini pun berasal dari Allah Ta'ala, bahwa seseorang yang *memberi* kepada Allah Ta'ala, Dia akan berikan *berkat* beberapa kali lipat. Di dunia ini juga orang itu akan menclapat sedikit-banyak [dari Allah Ta'ala], dan setelah wafat pun dia akan menyaksikan ganjaran *pahala* di akhirat bahwa betapa besar *kenikmatan* yang akan ia peroleh.

Ringkasnya, pada saat ini saya meminta perhatian kalian semua ke arah perkara ini. Yaitu, belanjakanlah harta-kekayaan kalian untuk kemajuan Islam." (***Malfuzat***, jld. VIII, hlm. 393-394).

Orang yang Aniaya Terhadap Saudaranya

"Allah Ta'ala menghendaki *kesatuan*. Seseorang yang secara *aniaya* menimbulkan kepedihan (kedukaan) pada saudaranya, dan dia berbuat dusta, berkhianat, serta berghibat, berarti dia membenci *kesatuan*. (***Malfuzat***, jld. VIII, hlm. ......)

Sekedar Meninggalkan Keburukan Saja
Belum Ada Artinya

"Hanya meninggalkan keburukan saja, tidak ada artinya. Sebabnya, hendaknya kebaikan itu dilakukan.

Ada kisah tentang seseorang. Dia datang ke rumah seorang sahabatnya untuk undangan makan. Sahabatnya itu menyediakan makaman dengan sepenuh hati, dan hal itu dia lakukan untuk sahabatnya. Ketika dia selesai makan, maka orang itu mengatakan: "Engkau sudah sangat bersusah-payah untuk [mengkhidmati] saya, dan telah menghidangkan makanan yang enak. Namun, saya pun sudah berbuat suatu *kebaikan* besar bagi engkau."

Si tuan rumah mengatakan, "Sampaikanlah, supaya saya lebih berterima kasih kepada engkau." Maka orang itu mengatakan, "Ketika engkau tidak ada di rumah ini, dan hanya saya sendirian yang ada di sini, jika saya *membakar* rumah engkau ini, tentu rumah engkau dan semui barang yang bcmilai ribuan rupees ini akan terbakar hangus."

Orang itu *membanggakan dirinya* karena sikap *meninggalkan keburukan*. Namun dari contoh ini setiap orang dapat memahami bahwa dalam sikap *meninggalkan keburukan* seperti itu tidak ada sesuatu yang *baik* maupun yang dapat dibanggakan." (***Malfuzat***, jld. VIII, hlm. 408-409).

(409-410)

Jawaban Setiap Doa dari Allah

"Sungguh suatu hal yang sangat disyukuri, bahwa *doa-doa* apa saja yang dipanjatkan ke hadirat Allah Ta'ala semua itu dikabulkan. *Takdir* memang tidak dapat dihentikan, dan Allah Ta'ala melakukan segala sesuatu dengan hikmah-Nya yang sempurna. Jutru kebanyakan doa berhasil dipenuhi sesuai keinginan. Dan hasil yang leg serta pasti adalah hasil setiap doa, apa pun itu, pasti jawabannya diperoleh. Tidak peduli, apakah jawaban itu bertentangan dengan keinginan." (***Malfuzat***, jld. VIII, hlm. 410).

"Takdir memang tidak dapat dihentikan, dan Allah Ta'ala melakukan segala sesuatu dengan hikmah-Nya yang sempurna. Justru kebanyakan doa berhasil diperoleh sesuai keinginan. Dan hal yang pasti adalah bahwa hasil setiap doa, apa pun itu, pasti *jawabannya* diperoleh. Tidak peduli, apakah *jawaban* sesuai dengan keinginan atau pun bertentangan dengan keinginan." (***Malfuzat***, jld. VIII, hlm. 410).

(410-419)

Tasbih

Sesorang mengemukakan, para penentang mengatakan bahwa orang-orang Ahmadi setelah

mendirikan shalat mereka tidak mempergunakan tasbih. Hadhrat Masih Mau'ud a.s. bersabda:

Sesorang mengemukakan, para penentang mengatakan bahwa orang-orang Ahmadi setelah mendirikan shalat mereka tidak mempergunakan tasbih. Hadhrat Masih Mau'ud a.s. bersabda:

"Mana ada tasbih di kalangan para sahabah r.a.. Itu hanyalah hal yang dibuat oleh orang-orang ini belakangan....

Ada kisah mengenai seseorang yang memegang tasbih panjang-panjang di tangannya. Dia sedang lewat di sebuah jalan. Di jalan itu seorang perempuan tua melihatnya sedang menghitung-hitung menyebut nama Tuhan. Perempuan itu mengatakan, "Apakah ada orang yang menghitung-hitung apabila dia menyebut nama sahabatnya?" Saat itu juga orang itu meninggalkan tasbihnya. Anugerah-anugerah Allah Ta'ala itu tidak terhitung banyaknya. Tidak ada yang dapat menghitungnya." (***Malfuzat***, jld. VIII, hlm. 419).

(419-424)

Manifestasi Ilahi

"Allah Ta'ala kembali ingin membuktikan sendiri *keberadaan* Wujud-Nya. Sebagaimana Dia telah memperlihatkan contoh manifestasi Ilahiah di gunung Thursina, seperti itu pulalah hal tersebut akan diperlihatkan sekarang. Sebagaimana kepada Firaun telah diutus seorang rasul, dalam kata-kata itu kepada saya telah diturunkan *ilham* bahwa "Engkau juga merupakan seorang rasul sebagaimana kepada Firaun dahulu telah diutus seorang rasul."

Tanpa menyaksikan manifestasi-manifestasi "Thursina," sekarang orang-orang tidak akan dapat diperbaiki." (***Malfuzat***, jld VIII, hlm. 424).

(424-430)

Condong Kepada Dunia

"Selama manusia belum sepenuhnya menyerahkan diri kepada Allah Ta'ala, maka setidak-tidaknya di dunia ini juga diadisentuh oleh *azab*. Saya melihat, beberapa orang di dalam Jemaat saya tunduk ke arah kegemerlapan dan ketenteraman *duniawi*, dan mereka sibuk dalam hal itu. Mereka hendaknya memperbaiki kondisi diri mereka, dan mereka hendaknya *tunduk* ke arah Allah Ta'ala dengan semangat dan kekuatan yang penuh." (***Malfuzat***, jld. VIII, hlm. 430).

Proses Kemajuan Ruhani Secara Bertahap

"Apabila ada yang *lemah* dari antara saudara-saudara kalian, maka janganlah kalian tergesa-gesa untuk menyatakan *keburukannya*. Banyak sekali orang yang sebelumnya kondisi mereka *buruk*, kemudian satu kali terjadi perubahan pada mereka. Sebagaimana kondisi jasmani mereka, banyak sekali tahap (proses) yang dilalui. Pertama-tama berbentuk *nutfah* (mani), kemudian gumpalan darah -- dan itu merupakan suatu kondisi yang hina -- lalu perlahan-lahan mengalami kemajuan.

Seperti itu pula, selain para nabi, segenap orang terpaksa harus melalui segenap tahapan. Dengan hidup bergaul bersama *utusan* (rasul) *Allah*, maka manusia menjadi benar. Jika setiap orang datang dari rumahnya masing-masing sudah dalam kondisi *abdaal* (orang suci), maka apa perlunya lagi diadakan *bai'at*?

Dengan masuk ke dalam Jemaat, orang yang *lemah* lambat-laun akan menjadi *kuat*. Perhatikanlah kondisi pertama para sahabah r.a.. Tatkala orang kafir saja bisa menjadi orang bertakwa maka apakah seorang penjahat tidak bisa menjadi orang yang shalih? Berbagai kondisi dialami oleh manusia, dan berbagai perubahan terjadi." (***Malfuzat***, jld. VIII, hlm. 430).

Jemaat dan Peran Allah Ta'ala

Mengenai Jemaat saya, terdapat banyak *janji* dari Allah Ta'ala. *Akal* manusia atau *kecerdasan* maupun *sarana-sarana duniawi* tidak dapat mengantarkan kita mencapai *janji-janji* tersebut. Allah Taala sendirilah yang akan menyediakan saana, barulah hal itu akan terjadi.

Seandainya jumlah warga Jemaat saya mencapai hingga dua atau dua setengah jutasekalipun, apalah yang dapat diandalkan? Sedikitpun tidak ada. Orang Sikh jugaberjumlah sebanyak itu. Saya menghendaki bahwa seluruh dunia dipenuhi oleh Jemaat ini. Sedangkan hal itu bukanlah *pekerjaan* manusia. Satu detikpun kita tidak dapat bertumpu pada hidup manusia. Apalah yang dapat dilakukan manusia?" (Malfuzat, jld. VIII, hlm. 430-431).

Meninggalkan Perdebatan

"Pada zaman ini melakukan *perdebatan* dengan orang-orang Islam pun tidak bisa, sebab hadits-hadits dan riwayat-riwayat serta akidah-akidah *landasan* mereka yang menjadi dasar *perdebatan* dengan kita, *landasan-landasan* itu sendiri menjadi bahan *pertentangan* besar di antara mereka. Ada yang mengatakan bahwa *Mahdi* itu berasal dari keturunan Fatimah. Ada yang mengatakannya Abbasi. Ada yang menyebutnya Hussein. Ada yang mengatakan bahwa dia akan dilahirkan. Ada yang mengatakan bahwa [Mahdi] itu akan keluar dari dalam gua. Ada yang mengatakan bahwa dia merupakan salah seorang dari antara *umat* [Islam]. Ada yang mengatakan bahwa Isa itu sendiri yang akan menjadi Mahdi.

Ringkasnya, sungguh aneh terhadap *pertentangan* yang begitu banyak, yakni dengan itu mereka menentang kita. Mereka tidak mengerti bahwa tokoh yang akan datang itu merupakan seorang *hakam* (hakim/juru-damai). Dia akan menyelesaikan semua perselisihan (perdebatan) dan akan mengetengahkan suatu jalan [pemecahan yang] benar bagi perkara-perkara yang dipertentangkan, dan itulah yang layak untuk diikuti." (***Malfuzat***, jld. VIII, hlm. 431) .

(431-433)

Ilham & Mimpi Kuburan Mlv.Abdul Karim

Pada tanggal 27 Mei 1906, tengah diperbincangkan mengenai Almarhum Choudry Allah Daad Sahib. Hadhrat Masih Mau'ud a.s. bersabda:

Beliau seorang yang sangat mukhlis. Sulit lahir orang yang seperti itu.... Ilham yang turun bahwa "*Do syehtiir ttutt gae* -- (dua ranting/cabang telah patah)" salah satu cabang/ranting dari antaranya adalah Almarhum Maulwi Abdul Karim Sahib. Yang kedua tampaknya Cahudry [Allah

Daad] Sahib....

Rukya (mimpi) yang saya lihat bahwa di dekat kuburan Maulwi Abdul Karim Sahib terdapat dua kuburan lainnya, itu pun sudah sempurna. Satu kuburan adalah milik Ilahi Bakhs Sahib, warga Malirkottlah, sedangkan yang kedua adalah milik Almarhum Choudry a [Allah Daad] Sahib." (***Malfuzat***, jld. VIII, hlm. 433).

(433-435)

Mimpi Kebun Allah Ta'ala

Hadhrat Masih Mau'ud a.s. bersabda:

"Tatkala Allah Ta'ala menanam sebuah *kebun* dan ada yang ingin memotongnya, maka kapan pun Allah Ta'ala tidak akan senang (ridha) kepadanya.

Cukup lama telah berlalu, saya melihat sebuah *rukya* (mimpi). Saya menunggang seekor kuda dan pergi menuju kebun, dan saya sendiri [saat itu]. Dari arah depan muncul *lasykar* yang bermaksud memotong (menghancurkan) *kebun* kami. Saya sedikit pun tidak takut terhadap mereka. Dan di dalam hati saya yakin bahwa saya seorang diri cukup untuk [melawan] mereka semua.

Orang-orang itu masuk ke bagian dalam kebun, dan saya pun mengejar mereka dari belakang. Ketika saya masuk ke bagian dalam maka tampak oleh saya bahwa mereka semua telah mati bergelimpangan. Kepala, tangan dan kaki-kaki mereka terpotong-potong. Dan kulit-kulit mereka dikupas (dikuliti). Saat itu saya sangat terharu menyaksikan pemandangan *qudrat* (kekuasaan-kekuasaan) Allah Ta'ala., dan saya menangis, betapa kuasanya [Dzat] itu yang dapat melakukan hal demikian.

Ada pun yang dimaksud dengan *lasykar* disini adalah orang-orang yang ingin *memurtadkan* Jemaat dan ingin menghancurkan *akidah-akidah* kita. Dan mereka ingin menebang pohon-pohon *kebun* Jemaat kita.Allah Ta'ala menggagalkan mereka dengan memperlihatkan *kekuasaan-Nya*, dan *menghancurkan* seluruh usaha mereka.

Yang diperlihatkan bahwa *kepala* mereka terpotong-potong, artinya adalah seluruh *keangkuhan* (kesombongan) mereka terpenggal. Ketakaburan dan ketinggian hati mereka akan clihancurkan. Dan *tangan* adalah sebuah senjata (sarana) yang melaluinya manusia melawan musuh. Yang dimaksud dengan *terpotongnya tangan* adalah pada mereka tidak akan ada lagi *sarana* untuk *melawan*. Sedangkan *kak* dapat digunakan oleh manusia untuk *melarikan diri* pada saat ia mengalami kekalahan. Akan tetapi *kaki-kaki* mereka pun *terpotong*. Artinya, bagi mereka tidak ada lagi tempat untuk *melarikan diri*. Dan yang telah diperlihatkan bahwa *kulit* mereka *dikupas* (dikuliti), artinya adalah seluruh *tabir* penutup kedok mereka akan hancur, dan *aib-aib* (kebobrokan) mereka akan menjadi tampak.

Jika kami *berdusta* maka Allah Ta'ala sendiri yang menjadi *musuh* kami, dan tidak mungkin kami dapat *menyelamatkan diri* lagi. Akan tetapi jika segala sesuatunya ini *berasal* dari Allah Ta'ala, dan Allah Ta'ala sendiri telah menciptakan *sarana-sarana* untuk menimbulkan *bencana* (cobaan) pada Islam, maka bagaimana mungkin Allah Ta'ala akan dapat menyukai sikap yang menentang hal itu. Sungguh malanglah orang yang ingin menghancurkannya.

Orang-orang ini menyebutkan nama Rasulullah saw. dengan sangat tidak sopan. Dan mereka mengatakan, itu adalah untuk memperlihatkan *keperkasaan* Allah Ta'ala. Dan orang bodoh itu tidak tahu bahwa selama *keperkasaan* nabi Allah Ta'ala dan rasul-Nya tidak ditampilkan, bagaimana mungkin mereka dapat menampilkan *keperkasaan* Allah Ta'ala?" (***Malfuzat***, jld.

VIII, hlm. 435-437).

(437-439)

Mimpi Tentang Lebah

Pada tanggal 31 Mei 1906, Hadhrat Masih Mau'ud a.s. bersabda:

"Tiga atau empat hari yang lalu saya melihat *rukya* (mimpi), banyak sekali *lebah madu* yang kecil dan saya memukulinya. Maknanya adalah para musuh penentang yang bodoh dan heboh ribut. Ini pun merupakan *hikmah* (kebijakan) Ilahi, bahwa di satu sisi Allah Ta'ala memberikan *semangat* kepada Rasulullah saw. untuk memberikan *petunjuk* kepada umat manusia serta *membimbing* mereka ke jalan yang benar, sedangkan di sisi lain, [Allah] memberikan *semangat* kepada orang-orang seperti Abu Jahal agar menimbulkan *kehebohan* dan *keributan* dalam menentang.

Berdasarkan rukya (mimpi) tersebut, kehancuran para penentang adalah melalui *dalil-dalil* dan *nisyaanaat Ilahiah* (Tanda-tanda Ilahiah). Para musuh sedang mengalami kehancuran dengan sendirinya. Dikarenakan sekarang ini bukanlah zaman pedang, Allah Ta'ala mempersiapkan sendiri sarana-sarana nya." (***Malfuzat***, jld. VIII, hlm. 439).

(439-441)

Ghibat (Gunjing)

"Mengenai pelaku *ghibat*, di dalam Al-Quran Karim dikatakan bahwa dia memakan *bangkai* saudaranya sendiri. Penyakit ini paling banyak terdapat di kalangan perempuan. Sampai larut malam mereka duduk berghibat (bergunjing)..

Wajib bagi istri untuk taat kepada suami. Nabi Karim saw. bersabda, jika istri disuruh oleh suaminya untuk mengangkat setumpukan batu ke suatu tempat, lalu sang istri mengangkat tumpukan batu itu ke sana, kemudian suaminya memerintahkannya untuk mengangkat batu-batu itu kembali ke tempatnya semula, lalu pagi hari bangun dan melakukan hal yang sama. Namun hendaknya hal itu dihindari.

Di dalam Al-Quran terdapat surah khusus kaum perempuan (An-Nisaa). Di dalam hadits disebutkan Rasulullah saw. bersabda: "Saya melihat di surga banyak orang miskin, sedangkan di neraka banyak kaum perempuan."

Beberapa aib banyak terjadi di kalangan perempuan, satu di antaranya adalah berlaku *angkuh*, bahwa mereka itu begini dan begitu. Kemudian mereka membanggakan diri berdasarkan suku-bangsa bahwa, "Perempuan tertentu berasal dari suku yang rendah." Atau, "Perempuan tertentu itu lebih rendah martabatnya dari kami."

Kemudian, jika ada perempuan miskin duduk di antara mereka, mereka membencinya. Lalu mereka mulai memberikan isyarah-isyarah bahwa betapa, menjijikkan pakaian yang dipakainya serta da perhiasan sedikit pun padanya." (***Malfuzat***, jld. VIII, hlm. 441).

Hak-Hak Istri Pada Suami

"Para istri jangan beranggapan bahwa atas mereka telah dilakukan semacam *penganiayaan*, sebab hak-hak merekapun banyak yang dibebankan pada suami. Bahkan seolah-olah para istri itu benar-benar didudukkan di atas kursi dan mereka memerintahkan kepada suami agar menjaga mereka. Keperluan sandang (pakaian) dan pangan (makanan) serta segenap kebutuhan lainnya merupakan tanggungjawab suami." (***Malfuzat***, jld. VIII, hlm. 442).

Dampak (Pengaruh) Istri

"Lihatlah, tukang sepatu secara *tidak jujur* menambah-nambah sedemikian rupa semata-mata supaya *penghasilannya* sedikit bertambah, sehingga dapat mengisi perut istri dan anak-anaknya. Tentara bersedia berperang mempertaruhkan nyawa hanya supaya istri dan anak-anak mereka dapat hidup dengan baik....

Kita menyaksikan para pejabat tinggi yang tertangkap dalam perkara suap. Mengapa demikian? Itu adalah karena istri-istri mereka. Istri mengatakakan, "Aku mau perhiasan. Aku mau pakaian." Akhirnya para pejabat itu terpaksa melakukan hal-hal demikian. Namun Allah Ta'ala telah melarang cara-cara seperti itu untuk mencari rezeki. Sampai-sampai mengenai hak--hak istri telah dijelaskan, yakni tatkala suami menceraikan istrinya, maka selain mas kawin, diperintahkan juga untuk memberikan yang lainnya kepada istri itu. Sebab, saat itu mutlak terjadi perpisahan untuk selamanya antara kalian dengan mereka. Jadi, mutlak bagi kalian agar kalian memperlakukan mereka dengan baiknya." (***Malfuzat***, jld VIII, hlm. 442).

(442-446)

Prasangka Buruk & Neraka

"Di dalam hadits tertera bahwa dua pertiga dari orang-orang yang akan dimasukkan ke dalam neraka adalah karena *prasangka buruk*. Allah Ta'ala berfirman dalam Al-Quran Syarif, "Di hari Kiamat Aku akan bertanya kepada orang-orang: 'Seandainya kalian *berprasangka buruk* terhadap-Ku, tentu tidak akan begini jadinya."

Sebenarnya, jika orang-orang tidak *berprasangka buruk* terhadap Allah Ta'ala, mengapa mereka *tidak menjalankan* perintah-perintah-Nya? Mereka telah *berprasangka buruk* terhadap Allah Ta'ala dan memilih *kekufuran*. Dan sebagian sampai ada yang *meningkari* Wujud Allah Ta'ala. Penyebab segenap kekacauan dan peperangan adalah *prasangka buruk*." (***Malfuzat***, jld. VIII, hlm. 446).

Kemang, 24 Maret 2009 - ***Ruh***